



**SOSIAL-BUDAYA PETANI KOPI RAKYAT DESA BADEAN
KECAMATAN BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2000-2017**

SKRIPSI

Oleh: Muhardin

NIM 140210302038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**SOSIAL-BUDAYA PETANI KOPI RAKYAT DESA BADEAN
KECAMATAN BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2000-2017**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1), pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh: Muhardin

NIM 140210302038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur kehadirat Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Orang tua tercinta, Ayah Jahidin (Alm) dan Ibu Darma (Almh) yang telah membesarkan, mendoakan dan memberikan kasih sayangnya selama ini;
2. Kakakku dan sanak keluargaku yang selama ini telah memberikan bantuan berupa doa, nasehat, dan motivasi dalam menjalankan dan menyelesaikan kuliah ini;
3. Para guru dari SD hingga SMA dan dosenku di Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu;
4. Teman-temanku yang selama ini menemani dalam suka maupun duka, karena tanpa mereka semua ini tidak akan terlalui;
5. Almamaterku tercinta, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak” (terjemahan Surat Al-An’am ayat 99)^{*)}



^{*)}Alfatih, M. 2016. *Alqur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Muktabah Al-Fatih Rasyid Media. Hlm.140.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhardin

NIM : 140210302038

menyatakan dengan sepenuhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Sosial-Budaya Petani Kopi Rakyat Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2000-2017” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Maret 2019

Yang Menyatakan

Muhardin

NIM 140210302038

HALAMAN PERSETUJUAN

**SOSIAL BUDAYA PETANI KOPI RAKYAT DESA BADEAN
KECAMATAN BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2000-2017**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Muhardin
NIM : 140210302038
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Bengkulu
Tempat, Tanggal Lahir : Nanjungan, 15 Mei 1995
**Jurusan/Program : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/
Pendidikan Sejarah**

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Drs. Sumarjono, M.Si.

Drs. Marjono, M.Hum.

NIP. 1958082331987021001

NIP. 196004221988021001

SKRIPSI

**SOSIAL-BUDAYA PETANI KOPI RAKYAT DESA BADEAN
KECAMATAN BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2000-2017**



Oleh: Muhardin

NIM 140210302038

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sumarjono, M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Marjono, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Sosial-Budaya Petani Kopi Rakyat Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2000-2017” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan pada:

hari : Kamis

tanggal : 14 Maret 2019

tempat : Ruang 44B 101 Gedung 1 FKIP

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarjono, M.Si.
NIP. 1958082331987021001

Drs. Marjono, M.Hum.
NIP. 196004221988021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sugiyanto, M.Hum.
NIP. 195702201985031003

Dr. Nurul Umamah, M.Pd.
NIP. 196902041993032008

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc.Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Sosial Budaya Petani Kopi Rakyat Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2000-2017. Muhardin, 140210302038: xv + 80 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Latar Belakang Pembukaan perkebunan kopi rakyat di desa Badean tahun 2000 berawal dari adanya fatwa presiden Abdurahman Wahid (Gus Dur) yang menyatakan "*hutan adalah milik rakyat*". Fatwa tersebut menjadi landasan bagi petani kopi di Desa Badean untuk membuka hutan yang berada di dekat desa. Sebelumnya sebagian besar masyarakat Desa Badean mengalami kesulitan mengenai ketersediaan lahan untuk membudidayakan tanaman kopi. Perkebunan kopi merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat Desa Badean. Dalam kehidupan masyarakat di perkebunan kopi memiliki interaksi yang erat antara sesamanya di lingkungannya sehingga tercipta sosial budaya khas yang berkembang.

Penelitian ini mengkaji beberapa masalah : (1) bagaimana latar belakang pembukaan perkebunan kopi rakyat di Desa Badean Kecamatan Bangsalsari kabupaten Jember Tahun 2000; (2) bagaimana sosial-budaya petani kopi rakyat Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember tahun 2000-2017. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mengkaji latar belakang pembukaan perkebunan kopi rakyat di Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember; (2) mengkaji sosial-budaya petani kopi rakyat Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2000-2017.

Adapun manfaat yang ingin dicapai peneliti ini yaitu: (1) diharapkan menjadi koleksi tentang perkebunan kopi rakyat yang ada kabupaten Jember; (2) bagi pihak pemerintah kabupaten Jember, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dalam mengambil kebijakan mengenai perkebunan kopi rakyat; (3) bagi penulis penelitian ini sebagai aplikasi ilmu yang telah didapat selama dibangku perkuliahan; (4) bagi pembaca dan masyarakat luas, dapat dijadikan bahan referensi untuk mengetahui kehidupan petani kopi di kabupaten Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga menggunakan metode penelitian sejarah diantaranya : (1) Heuristik; (2) Kritik; (3) Interpretasi; dan (4) Historiografi. Pendekatan yang digunakan oleh penulis yakni pendekatan antropologi budaya, sedangkan teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial.

Hasil dari penelitian ini pembukaan perkebunan kopi rakyat di Desa Badean pada tahun 2000 dilatar belakangi oleh beberapa faktor pendukung yaitu kondisi geografis desa, dampak keberadaan Perkebunan Widodaren, faktor ekonomi, dan faktor politik fatwa Gus Dur yang menyatakan *hutan adalah milik rakyat* pada tahun 2000. Sosial budaya petani kopi desa Badean pada awalnya masih bersifat tradisional terutama dalam sistem teknologi dan kepercayaan, namun sifat-sifat tradisional tersebut terus mengalami perubahan dan perkembangan. Sedangkan dalam sistem kemasyarakatan petani kopi rakyat Desa Badean mengutamakan sikap kerjasama dengan Perhutani melalui LMDH, tolong menolong antara sesama petani kopi dan mengedapankan ikatan kekerabatan terutama dalam hal tenaga kerja, serta mengutamakan sifat keterbukaan dan kerjasama antara petani dengan pengepul.

Simpulan dari penelitian ini adalah: (1) latar belakang dibukanya perkebunan kopi rakyat di Desa Badean yaitu kondisi geografis Badean, keberadaan Perkebunan Widodaren, faktor ekonomi, dan faktor politik ; (2) sosial budaya petani kopi rakyat Desa Badean pada awalnya masih bersifat tradisional terutama dalam sistem teknologi dan kepercayaan. Sedangkan dalam sistem kemasyarakatan petani kopi desa Badean mengutamakan sikap kerjasama, tolong menolong dan mengedapankan ikatan kekerabatan.

Peneliti mencoba memberikan saran teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut: (1) penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan kepenulisan kajian penelitian sejarah lainnya; (2) diharapkan untuk memperkaya khazanah pengetahuan kajian sejarah lokal; (3) diharapkan bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Jember dan petani kopi dalam mengembangkan budidaya tanaman kopi.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sosial-Budaya Petani Kopi Rakyat Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2000-2017”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Drs. Sumarjono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing utama dan Dosen Pembimbing Akademik, Drs.Marjono, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing anggota,Drs. Sugiyanto, M.Hum. selaku Dosen Penguji I, dan Dr. Nurul Umamah, M.Pd. selaku Dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan;
7. Orang tua penulis, kakak, dan keluarga besar yang selalu memberi semangat;
8. Segenap pengurus perangkat Desa Badean, pengurus LMDH Wana Jaya Negara Desa Badean, dan masyarakat Desa Badean, terutama petani kopi rakyat yang telah memberikan bantuan informasi untuk penelitian ini.

9. Teman-teman semasa sekolah dari SD hingga SMA, teman-teman satu kosan di Jl. Kalimantan IV Blok D no 66 Ahmad Muzzaky, Satria Janisar A, Albar Imam A, Sulaiman, M.Ashadi, M. Irfan, Dimas, Fauzi, Imam, Agung Pranoto dan teman-temanku Dewi Lestari, Firda, Romeo, Ervan, Ali dan teman satu angkatan 2014 di Program Studi Pendidikan Sejarah lainnya yang telah memberikan dorongan semangat dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini;
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu penulis menerima dengan terbuka segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Jember, 14 Maret 2019

Penulis

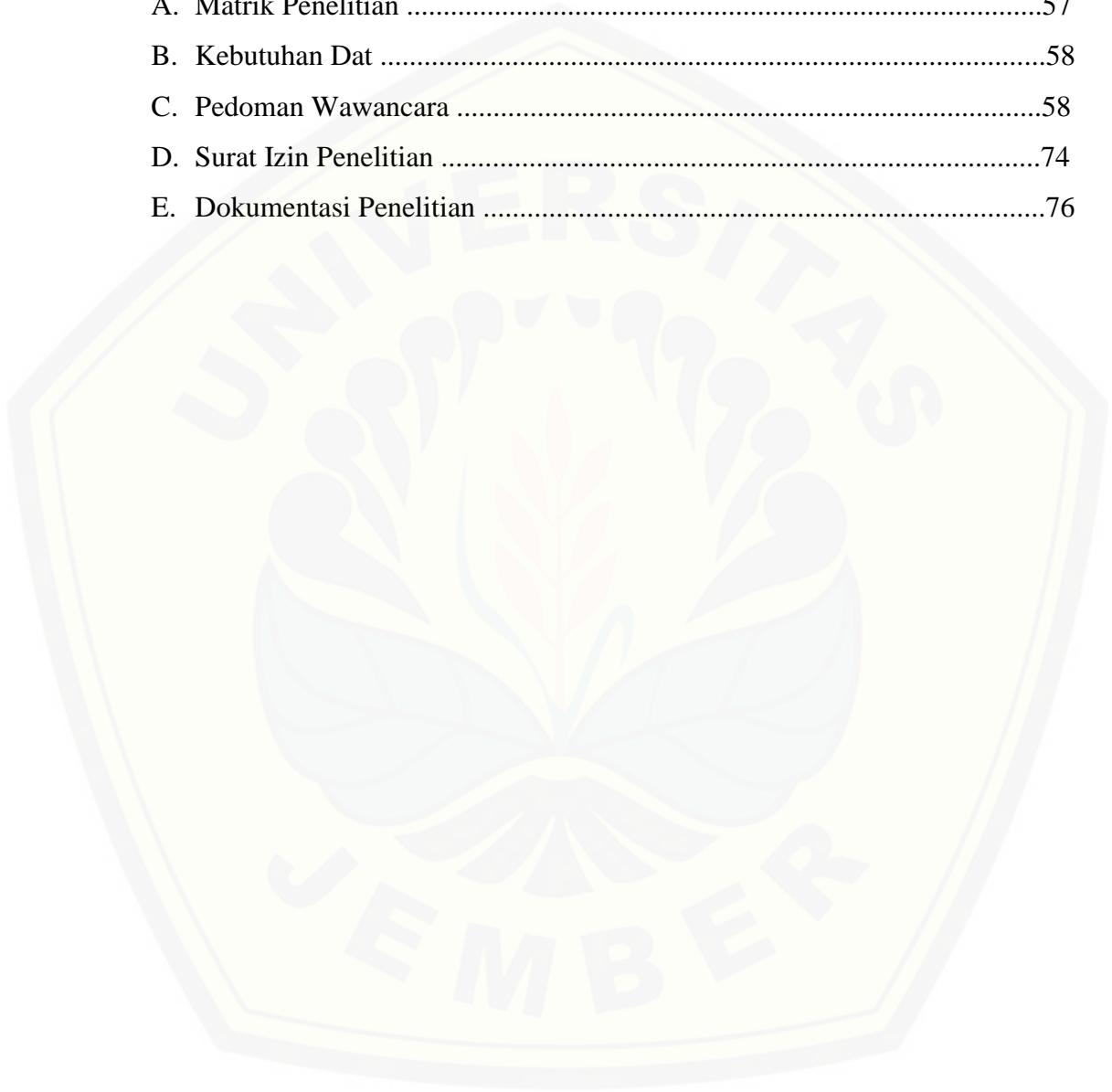
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Judul.....	5
1.3 Ruang Lingkup Peneliti.....	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB 3. METODE PENELITIAN	13
3.1 Prosedur Penelitian.....	13
3.2 Sumber Penelitian.....	16
BAB 4. LATAR BELAKANG DIBUKANYA PERKEBUNAN KOPI RAKYAT DESA BADEAN PADA TAHUN 2000	17
4.1 Kondisi Geografis Desa Badean	17
4.2 Faktor Ekonomi.....	24
4.3 Faktor Politik.....	27

BAB 5. KONDISI SOSIAL-BUDAYA PETANI KOPI RAKYAT DI DESA BADEAN TAHUN 2000-2017	31
5.1 Budidaya dan Teknologi Perkebunan Kopi Rakyat Desa Badean ...	31
5.1.1 Jenis Kopi, Penanaman, Pemeliharaan	31
5.1.2 Panen, Pengolahan, dan pemasaran	38
5.2 Sistem Kemasyarakatan.....	43
5.2.1 Hubungan Perhutani dengan Petani Kopi Rakyat	43
5.2.2 Hubungan Petani Dengan Petani	47
5.2.3 Hubungan Petani Dengan Buruh	49
5.2.4 Hubungan Petani Dengan Pengepul	52
5.3 Sistem Kepercayaan.....	54
BAB 6. PENUTUP	57
6.1 Simpulan	57
6.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62

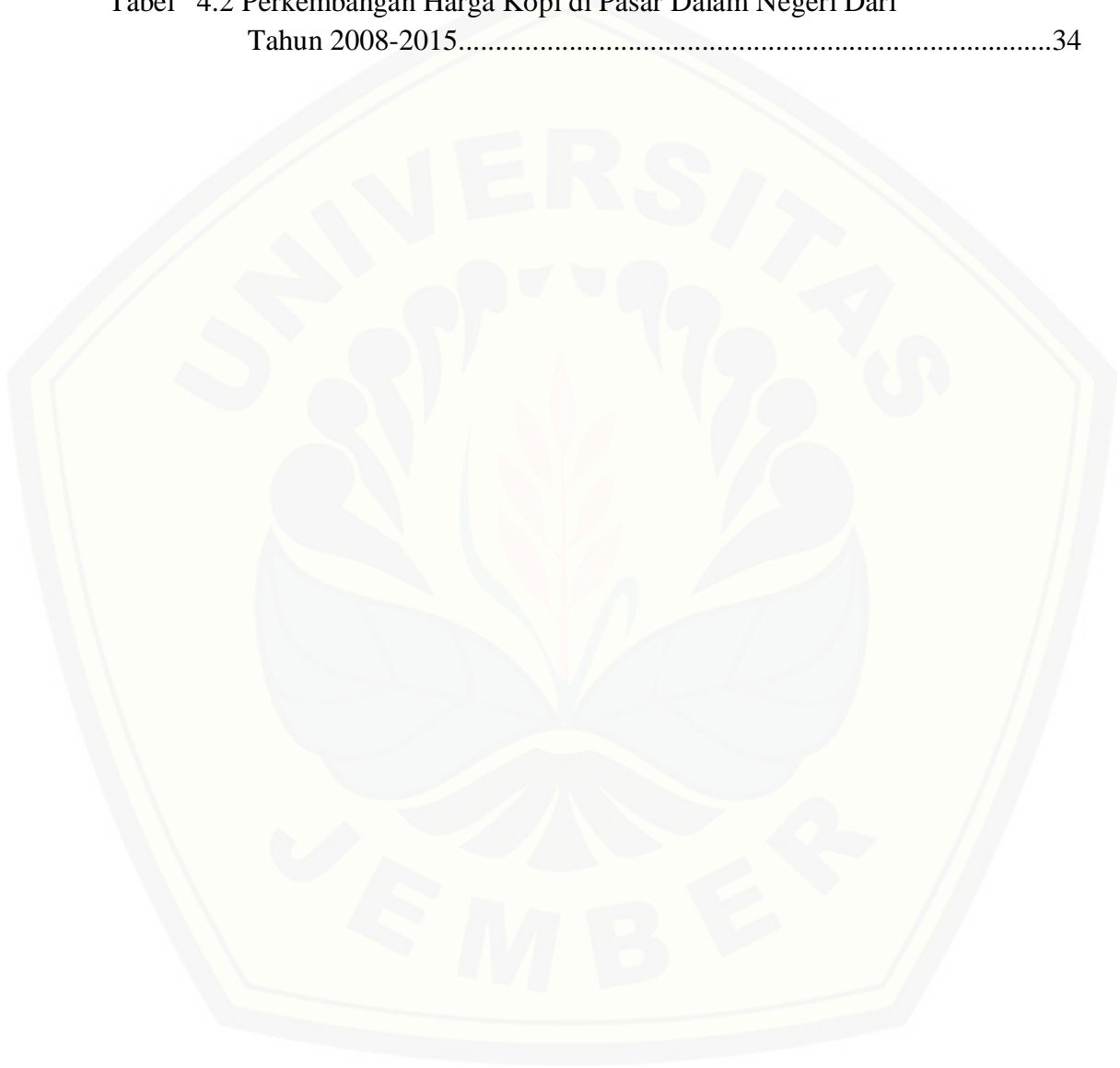
DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	57
B. Kebutuhan Dat	58
C. Pedoman Wawancara	58
D. Surat Izin Penelitian	74
E. Dokumentasi Penelitian	76



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaan.....	21
Tabel 4.2 Perkembangan Harga Kopi di Pasar Dalam Negeri Dari Tahun 2008-2015.....	34



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Bagi negara Indonesia, kopi (*Coffea* sp) merupakan salah satu komoditas ekspor perkebunan terpenting, karena dalam subsektor perkebunan, kopi merupakan komoditas penghasil devisa terpenting kedua setelah tanaman karet (Syamsulbahri. 1996:69). Popularitas dan daya tarik kopi terhadap dunia, utamanya dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi (Ditjen Perkebunan. 2016:1).

Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor kopi di dunia. Data menunjukkan, Indonesia mengekspor kopi ke berbagai negara senilai US\$ 588.329.553.00, walaupun ada catatan impor juga senilai US\$ 9.740.453.00 (Prastowo. 2010:1). Hal ini menjadi salah satu indikasi pentingnya kopi dalam perekonomian nasional, baik dari segi pembiayaan pembangunan maupun dari segi kesempatan kerja dan kesejahteraan (Retnandari & Tjokrowinoto. 1991:53). Ditinjau dari segi produksinya, Indonesia menempati urutan ketiga setelah Brazil dan Vietnam. Keadaan ini terjadi karena produktivitas kopi Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam. Rendahnya produktivitas kopi Indonesia karena sebagian besar diusahakan oleh perkebunan rakyat dengan keterbatasan modal dan akses terhadap teknologi (Wibowo: 2013:1).

Tanaman kopi di Indonesia sebagian besar (96 %) di usahakan petani kecil (perkebunan rakyat), sisanya diusahakan oleh pemerintah (perkebunan negara) dan swasta besar. Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil kopi yang sebagian besar diusahakan oleh perkebunan rakyat. Berdasarkan data dari dinas perkebunan Jawa Timur diketahui bahwa kabupaten Jember merupakan sentra budidaya kopi robusta rakyat terbesar kedua setelah Kabupaten Malang. Dari 31 kecamatan yang berada di kabupaten Jember, 9 kecamatan merupakan daerah penghasil kopi, yaitu, Kecamatan Silo, Jelbuk, Sumberjambe, Ledokombo,

Panti, Sumberbaru, Tanggul, Bangsalsari, dan Sukorambi (Prastowo dkk. 2010:116).

Perkebunan kopi merupakan tempat tinggal dan sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat dipinggiran hutan. Masyarakat di perkebunan kopi memiliki interaksi yang erat antara sesamanya dilingkungan tempat tinggalnya, sehingga terdapat sosial budaya khas yang berkembang. Fokus budaya masyarakat diperkebunan kopi dapat berupa nilai-nilai keagamaan, ekonomi, ideologi, seni dan sebagainya yang terkait dengan kehidupan di perkebunan. Sosial budaya yang ada diperkebunan kopi selalu berkembang dan berubah dinamis seiring berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat maupun diperkebunan kopi (Arifandi. 2013:2).

Salah satu perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember terdapat di Desa Badean Kecamatan Bangsalsari yang terletak di wilayah lereng pegunungan Argopuro. Dari hasil wawancara peneliti diketahui bahwa lahan perkebunan di Desa Badean sebagian besar merupakan milik Perhutani, sedangkan sebagian kecil merupakan lahan kepemilikan sendiri. Dalam mengelola lahan perhutani, masyarakat Desa Badean boleh mengelola lahan atau menanaminya dengan tanam kopi dengan syarat harus membayar target kepada pihak Perhutani atau semacam sewa atau bagi hasil dalam bentuk kopi yang sudah diolah (Wawancara dengan bapak Muklis tanggal 24 Januari 2018), selain itu dalam hal tenaga kerja dalam mengelola perkebunan, berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti, masyarakat Desa Badean masih menggunakan pola hubungan kekeluargaan serta juga menggunakan tenaga kerja dari Desa Badean dalam mengelola perkebunan kopi.

Sebagian petani kopi rakyat Desa Badean sebelum membuka perkebunan kopi menggunakan lahan Perhutani merupakan buruh di perkebunan Widodaren. Tetapi setelah lama bekerja di perkebunan Widodaren dan telah mendapat pengetahuan tentang budidaya kopi, masyarakat Desa Badean mulai membuka lahan kebun kopi sendiri dilahan milik pribadi. Selain itu, pembukaan lahan perkebunan kopi di Desa Badean sudah mulai digerakan setelah adanya pelatihan tentang budidaya tanaman kopi dari Puslit Kakao dan Kopi Jember. Pada saat

pelatihan dari Puslit Kakao dan Kopi Jember, banyak buruh perkebunan Widodaren yang mengikuti kegiatan pelatihan budidaya tanaman kopi tersebut. Dari pelatihan Puslit itu masyarakat mendapat pengetahuan membudidayakan kopi, seperti cara mengatur jarak antar tanaman kopi, cara menyambung, pemangkasan halus maupun pemangkasan kasar, dan lain-lain. Setelah mendapat pelatihan dari Puslit Jember banyak buruh perkebunan Widodaren yang memilih berhenti bekerja dari perkebunan Widodaren dan mengembangkan usaha tani kopi rakyat di Desa Badean (Wawancara dengan bapak Hariyanto pada 24 Januari 2018).

Puncak dari penanaman tanaman kopi di lahan Perhutani di Desa Badean dimulai setelah adanya fatwa dari Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menyatakan "*hutan milik rakyat*". Dengan adanya fatwa tersebut telah membuka jalan bagi masyarakat desa Badean untuk menanam tanaman kopi di lahan milik Perhutani dengan cara sistem sewa atau bagi hasil setiap musim panen kepada pihak Perhutani. Pada tahun 1980 sampai akhir tahun 1999 sebelum adanya pembukaan lahan Perhutani, masyarakat Desa Badean membudidayakan tanaman kopi di sekitar pekarangan rumah dan hidup dalam taraf perekonomian yang terbilang rendah dan masih menggunakan peralatan produksi perkebunan tradisonal serta masih jauh tertinggal dengan teknologi perkebunan dari daerah lain (wawancara dengan bapak Sakur pada 23 Januari 2018).

Adanya perkebunan kopi rakyat di Desa Badean telah menciptakan sosial-budaya tersendiri dilingkungan perkebunan kopi. Sosial-budaya dilingkungan perkebunan kopi tercipta melalui interaksi sosial masyarakat setempat. Dalam kehidupan petani kopi rakyat Desa Badean interaksi sosial-budaya masyarakat masih tertanam kuat antar sesama petani maupun dengan tenaga kerja perkebunan. Hal itu tidak lepas dari latar belakang masyarakat desa Badean yang kebanyakan berasal dari etnis Madura dan sebagian kecil dari etnis Jawa. Selain sitem kemasyarakatan, sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat desa Badean juga tidak lepas dari sistem kepercayaan terkait dengan perkebunan kopi. Sistem kepercayaan dalam kehidupan masyarakat desa Badean berpengaruh terhadap nilai budaya masyarakat setempat, hal itu diketahui dengan masih adanya

sebagian masyarakat Desa Badean yang menyertakan semacam selamatan sebelum panen kopi, walaupun ada juga masyarakat desa Badean yang tidak menyertakan selamatan menjelang masa panen kopi.

Dalam hal budidaya kopi masyarakat desa Badean masih ada yang menggunakan cara tradisional dan sudah banyak yang mengembangkan cara-cara modern. Jenis kopi yang dibudidayakan masyarakat desa Badean adalah jenis kopi Robusta. Untuk penggunaan bibit tanaman kopi, sebagian masyarakat desa Badean masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan cara mengambil bibit yang tumbuh dibawah pohon kopi terutama bibit tanaman kopi yang berasal di Perkebunan Widodaren dan juga menyemaikan bibit dilahan tertentu. Untuk pembiakan tanaman kopi masyarakat desa Badean telah menerapkan cara modern, yaitu menggunakan teknik sambung atau stek. Sedangkan untuk pengolahan kopi pasca panen, masyarakat desa Badean menggunakan cara pengolahan kering, yaitu dengan cara menjemur kopi di halaman rumah menggunakan lantai semen, terpal maupun menggunakan gedek ataupun plastik, sebelumnya kopi yang masih berbentuk gelondongan dikupas terlebih dahulu menggunakan mesin Huller sebelum dijemur. Proses pengolahan kopi setelah panen mulai dari penjemuran hingga pemisahan kulit ari kopi menjadi biji kopi atau beras kopi biasanya memakan waktu lebih kurang 2 minggu, hal itu juga tergantung pada cuaca apabila mendukung selama penjemuran atau pengeringan kopi (Wawancara dengan Bapak Sakur pada Mei 2018).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Sosial-Budaya Petani Kopi Rakyat Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2000-2017”**.

1.2 Penegasan Judul

Penegasan judul dalam subbab ini bertujuan untuk memperjelas dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian ini. Judul penelitian ini adalah “Sosial-Budaya Petani Kopi Rakyat Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2001-2017”.

Sosial budaya mencakup arti yang luas dalam aspek kehidupan masyarakat. Sosial budaya diartikan sebagai totalitas tata nilai, tata sosial, dan tata laku manusia yang merupakan manifestasi dari karya, rasa dan cipta di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dalam hal ini, pengertian sosial budaya mencakup dari dua segi utama kehidupan manusia, yaitu:

(1) segi kemasyarakatan

Manusia demi kelangsungan hidupnya harus mengadakan kerjasama dengan sesama manusia. Pengertian kemasyarakatan pada hakikatnya adalah merupakan pergaulan hidup manusia dalam bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, senasib sepenanggungan dan solidaritas yang merupakan unsur pemersatu kelompok sosial.

(2) segi kebudayaan

kebudayaan merupakan totalitas cara hidup yang manifestasinya tampak dalam tingkah laku yang terlembagakan. Hakikat budaya adalah adalah sistem nilai yang merupakan hasil hubungan manusia dengan cipta, rasa dan karsa yang menumbuhkan gagasan-gagasan utama serta merupakan kekuatan pendukung dan penggerak kehidupan. Fokus budaya dapat berupa nilai dan norma religius, ekonomi, atau nilai sosial budaya lainnya, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi (Sudibyo, dkk. 2013:7-8).

Petani dapat di definisikan orang yang bekerja memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, sumber energi dan juga mengelola lingkungan hidup guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional maupun modern. Petani kopi rakyat Desa Badean kecamatan Bangsalsari dapat diartikan sekelompok manusia yang tinggal dilingkungan di Desa Badean Kecamatan Bangsalsari yang

bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengelola alam dalam bentuk berkebun kopi.

Berdasarkan beberapa kata kunci yang telah dijelaskan di atas, sosial budaya petani kopi desa rakyat Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember 2000-2017 diartikan totalitas tata nilai, tata sosial, dan tata laku pergaulan hidup petani kopi Desa Badean dalam bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, senasib sepenanggungan dan solidaritas sebagai petani kopi. Fokus budaya dapat berupa nilai dan norma religius, ekonomi, atau nilai sosial budaya lainnya, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi Indikator sosial-budaya petani kopi rakyat Desa Badean dalam penelitian ini, yaitu sistem budidaya perkebunan kopi, nilai-nilai gotong royong, sistem kekerabatan, serta juga pola hubungan antara sesama petani kopi, petani dengan buruh, petani dengan pengepul, dan juga nilai religius atau sistem kepercayaan yang terkait dengan kehidupan diperkebunan kopi rakyat Desa Badean.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penetapan ruang lingkup penelitian bertujuan memberikan batasan agar suatu penelitian tidak menyimpang dari fokus permasalahan, baik menyangkut waktu (temporal), tempat (spasial), maupun fokus atau inti kajian yang diteliti.

Ruang lingkup waktu (temporal) penelitian ini adalah antara tahun 2000-2017. Tahun 2000 digunakan sebagai tahun awal penelitian karena masyarakat Desa Badean melakukan pembukaan lahan Perhutani menjadi perkebunan kopi dimulai sejak tahun 2000 tersebut, tepatnya pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) setelah mengeluarkan fatwa yang menyatakan “*hutan untuk rakyat*”, sebab sebelum tahun 2000 masyarakat desa Badean masih membudidayakan kopi di lahan milik sendiri, terutama di sekitar pekarangan rumah dan luas lahannya sangatlah terbatas serta tidak semua masyarakat yang membudidayakan tanaman kopi. Sedangkan tahun 2017 dijadikan tahun akhir penelitian dikarenakan peneliti mengumpulkan data informasi melalui observasi dan wawancara dimulai pada tahun 2017.

Ruang lingkup tempat (spasial) dalam penelitian ini adalah Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, sedangkan untuk data pendukung ada beberapa tempat yang akan didatangi peneliti, diantaranya Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, kantor Desa Badean, dan kantor Kecamatan Bangsalsari.

Ruang lingkup kajian dalam penelitian ini fokus mengkaji sosial budaya petani kopi Desa Badean. Sosial budaya dalam penelitian ini membahas kebiasaan atau nilai yang berlaku dalam kehidupan petani kopi rakyat Desa Badean berupa sistem pengetahuan dalam budidaya tanaman kopi, nilai-nilai seperti gotong royong, sistem kekerabatan, serta juga pola hubungan antara petani kopi dengan petani kopi, petani dengan buruh, petani dengan pengepul, dan juga nilai religius atau sistem kepercayaan yang terkait dengan kehidupan diperkebunan kopi Desa Badean.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana latar belakang dibukanya perkebunan kopi rakyat di Desa Badean Kecamatan Bangsalsari kabupaten Jember Tahun 2000?
- 2) Bagaimana sosial-budaya petani kopi rakyat Desa Badean Kecamatan Bangsalsari kabupaten Jember tahun 2000-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui latar belakang pembukaan perkebunan kopi rakyat di Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2000.
- 2) Untuk mengetahui sosial-budaya pola petani kopi rakyat Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2000-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan skripsi ini diharapkan sesuai dengan sasaran yang telah direncanakan penulis. Adapun manfaat diharapkan dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang koleksi tentang perkebunan kopi rakyat yang ada kabupaten Jember.
- 2) Bagi pihak pemerintah kabupaten Jember, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dalam mengambil kebijakan mengenai perkebunan kopi rakyat.
- 3) Bagi penulis penelitian ini sebagai aplikasi ilmu yang telah didapat selama dibangku perkuliahan.
- 4) Bagi pembaca dan masyarakat luas, dapat dijadikan bahan referensi untuk mengetahui kehidupan petani kopi rakyat di kabupaten Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini akan mengemukakan hasil penelitian terdahulu yang terkait dan mendukung dengan pembahasan kajian yang akan peneliti tulis, yaitu “Sosial-Budaya Petani Kopi Rakyat Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember (2000-2017). Dalam bab tinjauan pustaka ini peneliti akan mengungkapkan penelitian yang memiliki hubungan keterkaitan dengan pembahasan peneliti dan mengungkapkan perbedaan dengan penelitian terdahulu, serta juga dalam bab ini, peneliti akan mengungkapkan pendekatan dan teori yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini.

Penelitian tentang Dinamika sosial-budaya petani kopi desa Badean maupun di kecamatan Bangsalsari berdasarkan penelusuran peneliti belum ada yang mengkaji atau meneliti. Tetapi ada beberapa penelitian berkaitan dengan kajian peneliti, terutama mengenai perkebunan kopi rakyat di daerah Jember. Penelitian tersebut adalah Executive Summary Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Universitas Jember yang berjudul “*Kajian Sosial-Budaya dan Perekonomian di Perkebunan Kopi*”. Penelitian ini mengkaji sejarah perkembangan perkebunan kopi dari masa ke masa dan perannya dalam perkembangan bangsa Indonesia, lebih khususnya di ujung timur Jawa Timur. Hasil dari penelitian ini menyatakan, bahwa sejarah perkembangan perkebunan kopi di Jawa Timur terkait dengan perkebunan komersial dan kapitalistik yang diterapkan oleh pemerintah kolonial (Belanda dan Jepang) terhadap Negara jajahan, sosial budaya di perkebunan kopi BUMN/PDP umumnya masih mempertahankan budaya masyarakat lokal dengan menyertakan ritual-ritual budaya lokal untuk setiap kegiatan mulai dari petik sampai panen. Kegiatan budaya tersebut terkait dengan kepentingan perusahaan guna mempertahankan kesinambungan aktivitas produksi dalam hubungannya dengan ketenaga kerjaan dan keamanan. Sosial budaya masyarakat perkebunan kopi antara lain ditunjukkan dengan mempertahankan kesenian. Kesenian itu menjadi sakral yang penuh dengan mitos-mitos. Mitos yang berkembang di masyarakat adalah keinginan

seseorang pasti tercapai apabila memiliki nazar untuk mengadakan hiburan tersebut di kemudian hari ketika keinginannya sudah tercapai. Teknologi budidaya kopi pada perkebunan BUMN, swasta dan PDP selama ini belum semuanya mengikuti panduan teknologi GAP (*Good Agricultural Practices*) yang dikeluarkan oleh Pusat penelitian Kopi dan Kakao Indonesia di Jember. Secara umumnya rakyat belum melaksanakan GAP, sehingga produksi dan kualitas kopi yang dihasilkan masih rendah, dan pada umumnya para pekebun masih lemah dalam permodalan dan penguasaan ilmu dan teknologi serta belum adanya kelembagaan yang memadai untuk meningkatkan posisi tawar pada perdagangan kopi baik lokal maupun regional (Arifandi, dkk. 2013). Penelitian ini memberikan gambaran kepada peneliti tentang salah satu aspek sosial budaya dalam kehidupan masyarakat diperkebunan kopi yaitu aspek kepercayaan atau religius yang masih mempertahankan budaya lokal berupa ritual-ritual dari mulai petik sampai panen kopi dan juga tentang teknologi budidaya kopi diperkebunan kopi. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti peneliti, terutama fokus kajian serta tempat atau lokasi penelitian.

Selanjutnya skripsi yang berjudul “*Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada Tahun 2004-2013*” yang ditulis oleh Zainur Rahman mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Skripsi membahas tentang latar belakang adanya perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo dan perkembangan perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo pada tahun 2004-2013, serta pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat di desa Sidomulyo. Diketahui dari hasil dari penelitian ini bahwa pertama kali pembukaan perkebunan kopi rakyat di desa Sidomulyo dilatarbelakangi oleh pemikiran masyarakat setempat untuk membuka kebun kopi. Pemikiran tersebut muncul karena desa Sidomulyo sejak tahun 1965 penduduk disana sudah mengenal tanaman kopi, sehingga tanaman kopi masih menjadi tanaman turunan. Kemudian pada tahun 1999 penduduk Desa Sidomulyo membuka lahan perhutani. Pengaruh bidang ekonomi terhadap masyarakat desa Sidomulyo yaitu menciptakan lapangan pekerjaan dan berdampak positif untuk

perekonomian masyarakat desa Sidomulyo untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dibidang sosial, adanya peningkatan jumlah fasilitas pendidikan baik formal maupun formal, dan dibidang lingkungan adanya perkebunan kopi rakyat dapat mengurangi erosi, menambah kesuburan tanah, tidak ada lagi kebakaran hutan ataupun penebangan liar. Selain membuka lapangan pekerjaan yang mengurangi pengangguran bagi masyarakat, hadirnya perkebunan kopi telah membentuk sosial budaya bagi masyarakat Sidomulyo, seperti adanya tolong menolong antara pemilik kebun dengan buruh kebun. Hubungan tolong menolong itu di dasarkan pada sifat saling membutuhkan antara kedua belah pihak (Rahman. 2016). Penelitian ini memberikan gambaran kepada peneliti tentang perubahan dan perkembangan kehidupan petani kopi setelah dibukanya lahan Perhutani bagi masyarakat. Perubahann dalam kehidupan masyarakat perkebunan setelah adanya pembukaan lahan Perhutani telah membuka lahan pekerjaan yang dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan kehidupan sosial, serta penelitian ini juga memberikan gambaran tentang aspek sosial budaya yang tercipta dalam kehidupan petani kopi, seperti pola hubungan tolong menolong dan kekerabatan dalam tenaga kerja.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “*Kondisi Sosial-Ekonomi Buruh Sekitar Kebun Kopi di Perkebunan Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember*” oleh Putri Wulandari mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jember. Penelitian ini membahas tentang kondisi sosial ekonomi buruh sekitar perkebunan kopi dilihat dari aspek pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan buruh sekitar kebun kopi Perkebunan Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi buruh sekitar kebun kopi di perkebunan Gunung Pasang tergolong rendah dan miskin, dan kehidupan kehidupan miskin menyebabkan sebagian besar buruh sekitar Perkebunan Gunung Pasang memiliki pekerjaan sampingan “*Ngadhu Sapi*” untuk bertahan hidup selain itu ada juga yang berdagang kecil, serta melakukan pinjam sana sini, dan melakukan penggantian pengeluaran uang dengan tenaga fisik dengan membantu tetangga (Wulandari. 2014). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti

peneliti sebab penelitian tentang sosial-ekonomi kehidupan masyarakat di perkebunan kopi sedang penelitian peneliti adalah penelitian sosial-budaya masyarakat di perkebunan kopi.

Penelitian-penelitian terdahulu diatas merupakan penelitian yang memberikan gambaran tentang sosial budaya dan penelitian kajian sosial-ekonomi perkebunan kopi. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menempatkan penelitian ini sebagai penelitian eksploratif dengan judul Sosial-Budaya Petani Kopi Rakyat Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2000-2017.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya berdasarkan pokok kajian yang akan diteliti. Antropologi budaya merupakan cabang dari antropologi yang menyelidiki kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan pada bangsa di muka bumi, menyelidiki bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaan sepanjang zaman (Wiranata. 2012:5). Sedangkan menurut Koentjoroningrat (2002) antropologi budaya ada keseluruhan sistem gagasan tindakan, dan hasil karya manusia yang didapatkan dengan cara belajar.

Untuk teori dalam penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial. Selo Soemardjan mengartikan perubahan sosial sebagai segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soerjono Soekanto. 2009:263). Secara umum, perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan pola hubungan sosial dan struktur sosial. Misalnya, berkurangnya sifat gotong royong dalam masyarakat dan perubahan penilaian terhadap tenaga kerja. Teori ini akan digunakan sebagai landasan melakukan penelitian sosial budaya petani kopi rakyat Desa Badean kecamatan Bangsalsari kabupaten Jember pada tahun 2000-2017 terutama untuk mengetahui perubahan sosial budaya dalam kehidupan petani kopi, seperti nilai gotong royong serta pola hubungan kerja para petani kopi dengan buruh.

BAB 3.METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji sosial-budaya petani kopi rakyat Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dari tahun 2000-2017. Prosedur penelitian sejarah ini terdapat empat langkah yang akan dilakukan penulis, yaitu: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (Gottschalk. 1985:32).

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah heuristik. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber yang relevan dengan penelitian penulis, baik tertulis maupun tidak tertulis mengenai perkebunan kopi rakyat di Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Langkah pertama peneliti yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan petani kopi rakyat di Desa Badean. Kegiatan wawancara yaitu mengumpulkan keterangan dan bahan dengan melakukan tanya jawab secara lisan, bertatap muka berdasarkan tujuan yang telah ditentukan (Kuntowijoyo.1980:24). Peneliti melakukan wawancara pertama kali dengan bapak Sakur, Muklis, Hariyanto, dan Tarmusin, selanjutnya peneliti menelusuri informasi dari pihak kantor Desa Badean dan juga LMDH Desa Badean.

Selain itu peneliti juga mencari dan mengumpulkan sumber primer berupa sumber tertulis. Langkah yang dilakukan peneliti dalam tahap ini adalah mengumpulkan data-data tertulis berupa buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan data-data dari lembaga dan instansi yang memiliki hubungan dengan sosial-budaya petani kopi rakyat di Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang latar belakang dibukanya perkebunan kopi rakyat di Desa Badean kecamatan Bangsalsari kabupaten Jember peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa informan dari petani kopi rakyat Desa Badean, yaitu bapak Sakur, Muklis, dan Hariyanto sebagai petani kopi, serta bapak Sutrisno selaku ketua LMDH Desa Badean dan juga sumber tertulis berupa catatan dari LMDH Desa Badean. Sedangkan untuk sumber sekunder berupa

sumber tertulis dari Desa Badean dan buku, diantaranya Kecamatan Bangsalasari dalam angka tahun 2017 BPS Kabupaten Jember, buku yang berjudul Sejarah Perkebunan Indonesia Kajian Sosial Ekonomi karangan Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, Outlook Kopi Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan, Budidaya dan Pasca Panen Kopi karangan Bambang Prastowo dkk.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua tentang sosial budaya petani kopi desa Badean kecamatan Bangsalasari kabupaten Jember peneliti menggunakan sumber lisan dan tertulis. Sumber lisan berupa hasil wawancara dengan bapak Sakur, Muklis, dan Hariyanto sebagai petani kopi, serta bapak Sutrisno selaku ketua LMDH Desa Badean, bapak Amar selaku pengepul kopi, serta bapak Sunardi dan Tarmusin selaku buruh kopi. Sumber tertulis diantaranya yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah kedua adalah Budidaya dan Pasca Panen Kopi karangan Bambang Prastowo, Bunga Rampai Ekonomi Kopi editor Rudi Wibowo, Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan karangan Syamsulbahri, Teknologi Budidaya Kopi Poliklonal diterbitkan oleh Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian 2008.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Kritik digunakan untuk menguji keaslian sumber (*otensitas*). Kritik dibagi menjadi dua macam, *autensitas*/keaslian sumber atau kritik ekstern, dan *kredibilitas*/kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Kuntowijoyo. 2013:77). Peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber lisan dengan cara mempertimbangkan usia narasumber dan melakukan pengamatan langsung dilapangan. Selanjutnya peneliti melakukan kritik intern untuk membuktikan bahwa informasi atau kesaksian yang diberikan masyarakat

setempat dapat dipercaya atau tidak dengan cara membandingkan informasi satu dengan yang lainnya.

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah interpretasi atau penafsiran. Dalam penafsiran ini penulis akan memberikan pemaknaan terhadap fakta yang didapatkan peneliti untuk kemudian ditafsirkan, dibuat hubungan satu sama yang lain, dan disusun. Data dan fakta sejarah yang telah ditemukan dan dikumpulkan oleh peneliti tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai sosial-budaya petani kopi rakyat Desa Badean. Di dalam tahap interpretasi, masalah mulai dipecahkan dengan mengadakan tafsiran terhadap makna dan fakta-fakta sejarah yang diseleksi atau disaring, dan setelah itu menyusun konsepsi dalam kerangka pemikiran untuk penulisan sejarah.

Tahap keempat dalam penelitian ini adalah historiografi. Historiografi merupakan langkah terakhir penulis menyajikan hasil penelitiannya setelah melakukan tiga langkah sebelumnya. Historiografi menyempurnakan interpretasi yang telah disusun secara kronologis menjadi sebuah peristiwa sejarah yang sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah. Pada tahap ini peneliti akan merangkai dan merekonstruksi fakta-fakta sejarah yang didapat menjadi sebuah tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa yang komunikatif tanpa mengurangi sifat keilmiah tulisan sejarah yang kronologis, logis, dan sistematis.

Rancangan sistematika dalam penelitian yang berjudul “Sosial-Budaya Petani Kopi Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2000-2017” terdiri dari 6 bab, yaitu sebagai berikut:

- (1) Bab 1 berisi pendahuluan, dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, yang disertai dengan penegasan judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- (2) Bab 2 berisi tinjauan pustaka, yaitu review dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan atau hubungan dengan penelitian yang akan ditulis peneliti dan menunjukkan posisi penulis

dalam penelitian, serta juga menjelaskan pendekatan dan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

- (3) Bab 3 metodologi penelitian, dalam bab ini diuraikan mengenai langkah- langkah penulis dalam usaha mendapatkan sumber data untuk penelitian serta cara peneliti merangkainya menjadi sebuah tulisan sejarah.
- (4) Bab 4 latar belakang dibukanya perkebunan kopi rakyat Desa Badean, dalam bab ini akan diuraikan faktor pendukung dibukanya perkebunan kopi rakyat di Desa Badean diantaranya, kondisi geografis Desa Badean yang terletak dilembar pegunungan Argopuro, pengaruh keberadaan perkebunan Widodaren terhadap perkembangan perkebunan kopi rakyat di Desa Badean, faktor ekonomi terutama dari harga kopi menjadi daya tarik kopi bagi masyarakat Desa Badean untuk membudidayakan tanaman kopi sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi keluarga selain bertani sawah, dan fatwa Gus Dur dan pengaruhnya terhadap pembukaan lahan Perhutani pada awal tahun 2000 serta perkembangannya perkebunan kopi rakyat di Desa Badean semenjak tahun 2000-2017.
- (5) Bab 5 sosial budaya petani kopi rakyat Desa Badean, dalam bab ini akan dijelaskan sosial-budaya petani kopi rakyat yang meliputi budidaya dan teknologi perkebunan yang menjelaskan jenis kopi dan proses penanaman, perawatan, panen, pengolahan pasca panen, pemasaran, dan teknologi yang digunakan petani kopi rakyat Desa Badean. Selanjutnya sistem kemasyarakatan yang menjelaskan hubungan perhutani dengan petani kopi rakyat serta norma yang berlaku diantara kedua belah pihak, hubungan petani dengan petani yang menjelaskan hubungan antara sesama petani, hubungan petani dengan buruh dalam mengelolah perkebunan, dan hubungan petani dengan pengepul terkait norma yang berlaku antara keduanya dalam hal pemasaran kopi. Serta sistem kepercayaan yang dipegang petani

kopi rakyat Desa Badean yang berkaitan dengan kegiatan berkebun kopi berupa selamatan.

- (6) Bab 6 Penutup, dalam bab ini akan dijelaskan kesimpulan dari hasil penelitian.



BAB 4. LATAR BELAKANG DIBUKANYA PERKEBUNAN KOPI RAKYAT DESA BADEAN PADA TAHUN 2000

Pembukaan perkebunan kopi rakyat di Desa Badean di lahan Perhutani pada tahun 2000 di latar belakang beberapa faktor pendukung, diantaranya kondisi geografis Desa, pengaruh Perkebunan Widodaren, faktor ekonomi, dan dampak politik dari adanya fatwa Gus Dur pada tahun 2000. Berikut akan dijelaskan faktor-faktor yang melatar belakanginya dibukanya perkebunan kopi rakyat di desa Badean.

4.1 Kondisi Geografis Desa Badean

Tanaman kopi dapat tumbuh pada berbagai kondisi lingkungan, namun tanaman kopi juga memerlukan kriteria geografis dan persyaratan zona tertentu di suatu daerah yang dapat menjadikannya tumbuh menjadi tanaman bermutu dan menghasilkan produksi berkualitas untuk mencapai hasil optimal. Zona terbaik pertumbuhan kopi adalah antara 20° Lintang Utara dan 20° Lintang Selatan. Unsur iklim yang juga banyak berpengaruh terhadap budidaya kopi adalah elevasi (tinggi tempat), temperatur dan tipe curah hujan. Elevasi dan temperatur mempunyai hubungan satu dengan yang lain (Retnandari dan Tjokrowinoto. 1991:19). Oleh karena itu jenis kopi yang harus ditanam harus disesuaikan dengan kondisi tinggi tempat dan curah hujan daerah setempat.

Tanaman kopi umumnya dapat tumbuh baik pada ketinggian tempat di atas 700 m di atas permukaan laut (dpl). Dalam perkembangannya dengan adanya introduksi beberapa klon baru dari luar negeri, beberapa klon saat ini dapat ditanam mulai di atas ketinggian 500 mdpl, namun demikian yang terbaik seharusnya ditanam di atas 700 mdpl. Curah hujan yang sesuai untuk tanaman kopi seharusnya adalah 1500-2500 mm per tahun, dengan rata-rata bulan kering 1-3 bulan dan suhu rata-rata 15-25 derajat Celcius dengan lahan kelas S1 atau S2 (Prastowo.2010:4-5). Atas dasar tersebutlah bahwa sebelum melakukan pengembangan tanaman kopi sangat harus memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi geografis suatu wilayah agar dapat menghasilkan tanaman kopi yang bermutu dan berkualitas.

Petani kopi rakyat Desa Badean mayoritas mengembangkan jenis tanaman kopi robusta. Kopi robusta memiliki persyaratan tumbuh yang berbeda dengan jenis kopi arabika, menurut Ditjen Perkebunan (2014: 11-12) berikut penjelasan syarat tumbuh tanaman kopi Robusta:

a. Iklim

- 1) Tinggi tempat 100 s/d. 600 mdpl, (2) Curah hujan 1.250 s/d. 2.500 mm/th, (3) Bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) \pm 3 bulan, (4) Suhu udara 21-24°C.

b. Tanah

- 1) Kemiringan tanah kurang dari 30 %, (2) Kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm, (3) Tekstur tanah berlempung (*loamy*) dengan struktur tanah lapisan atas remah,(4) Sifat kimia tanah (terutama pada lapisan 0-30 cm)

Desa Badean secara administratif terletak diwilayah Kecamatan Bangsalsari dengan batas Desa di sebelah Utara berbatasan dengan Pegunungan Hyang, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tugusari Kecamatan Bangsalsari, sisi Selatan berbatasan dengan Desa Banjarsari Kecamatan Bangsalsari, dan sisi Timur berbatasan dengan Desa Pakis Kecamatan Panti. Jarak tempuh Desa Badean ke ibu kota kecamatan adalah 15 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 25 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 45 menit dan ibu kota provinsi 350 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 4 jam. Sebagian besar masyarakat Desa Badean bermata pencaharian disektor bertani sawah dan berkebun kopi hal itu didukung dengan luas wilayah sekitar 2.156,02 ha/m². Berdasarkan data luas wilayah penggunaan lahan, sektor perkebunan merupakan salah satu yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Badean. Berikut tabel penggunaan lahan tanah di desa Badean:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaan

No	Keterangan	Luas
1	Luas Pemukiman	195 ha/m ²
2	Luas Persawahan	140 ha/m ²
3	Luas Perkebunan	76927 ha/m ²

Sumber: Dokumentasi. Profil Desa Badean 2017

Secara umum letak geografis Desa Badean terletak pada wilayah dataran tinggi dan berbukit luas yang merupakan dataran yang subur dengan tingkat ketinggian 500 mdpl dengan tingkat kemiringan tanahnya 30 derajat. Desa Badean merupakan kawasan pertanian dan perkebunan yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi akibatnya setiap musim hujan akses menuju perkebunan tidak dapat dilewati kendaraan roda 4 untuk mengangkut hasil perkebunan, hal tersebut karena akses jalan yang sempit dan masih adanya jalan tanah yang menghubungkan poros antar dusun menjadi berlumpur. Pada umumnya suhu udara Desa Badean sedang berkisar rata-rata 32 derajat Celcius dengan tingkat hujan 2000-3000 mm/tahun dengan curah hujannya 7 bulanan, serta kecepatan angin bertiup dari Barat ke Timur dengan kecepatan rata-rata berkisar antara 0-25/Km per-jam. Sedangkan tingkat kesuburan tanah Desa digolongkan sangat subur 799 Ha, subur 1222 Ha, sedang 123,02 Ha, dan tidak subur/kritis 21 Ha (Profil Desa Badean Tahun 2007, 2015, dan 2017).

Berdasarkan kondisi geografis Desa yang terletak pada tingkat ketinggian 500 mdpl dengan tingkat kemiringan tanah 30 derajat, suhu udara 32 derajat Celcius, tingkat hujan 2000-3000 mm/tahun dengan curah hujannya 7 bulanan, serta kecepatan angin dari Barat ke Timur rata-rata berkisar antara 0-25/Km jam Desa Badean memenuhi syarat untuk mengembangkan tanaman perkebunan jenis kopi. Untuk jenis tanaman kopinya adalah kopi Robusta yang membutuhkan ketinggian tempat 100 s/d. 600 mdpl dengan kemiringan tanah kurang 30 derajat, curah hujan 1250 s/d. 2.500 mm/tahun, serta suhu udara 21-24 derajat Celcius. Sedangkan untuk tanaman jenis Arabika menurut keterangan Bapak Sakur kurang cocok untuk ditanam di tanah Desa Badean, sebab perawatan tanaman

kopi Arabika lebih sulit dibandingkan tanaman kopi Robusta. Selain itu jika melihat kondisi geografis Desa Badean tidaklah memenuhi syarat tumbuh untuk jenis tanaman kopi Arabika, sebab ketinggian tempat untuk jenis tanaman kopi Arabika yang dibutuhkan adalah 1000 s/d. 2000 mdpl (Ditjen Perkebunan. 2014:11).

Dengan potensi alam desa yang mendukung telah membuka kesadaran masyarakat Desa Badean untuk mengembangkan usaha perkebunan sendiri sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi keluarga selain bertani sawah dan menjadi buruh Perkebunan Widodaren. Masyarakat Desa Badean telah menanam tanam kopi sejak sebelum masa kemerdekaan. Tanaman kopi pada masa tahun 1960 sudah dapat ditemui ditanah milik pribadi maupun disekitar pekarangan rumah warga tujuan masyarakat desa selain sebagai tambahan penunjang ekonomi keluarga adalah untuk konsumsi pribadi daripada harus membeli dari pihak Perkebunan Widodaren. Hingga kemudian pada tahun 1986 ketika harga jual kopi mengalami kenaikan masyarakat Desa Badean kembali mulai membuka lahan- lahan pribadi milik mereka untuk menanam kopi.

Kemudian pada kurun waktu tahun 1993-1999 masyarakat Desa Badean terus mengembangkan tanaman kopi. Sedangkan pada tahun 2000 merupakan puncak penanaman tanaman kopi bagi masyarakat Desa Badean setelah adanya fatwa Gus Dur, sebab sebelum adanya fatwa tersebut masyarakat Desa Badean yang memiliki kebun kopi belum sebanyak seperti saat ini hal tersebut disebabkan tidak adanya tanah yang mereka miliki untuk mengusahakan tanaman kopi selain itu untuk membeli harganya pun mahal.

Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung pembukaan perkebunan kopi rakyat di Desa Badean di latar belakang letak geografis Desa yang mendukung untuk mengembangkan budidaya tanaman perkebunan, terutama jenis tanaman perkebunan kopi Robusta. Dengan kondisi geografis Desa Badean yang berada wilayah dataran tinggi dan berbukit luas serta merupakan dataran yang subur merupakan daerah yang cocok untuk mengembangkan tanam perkebunan jenis kopi. Hal itupun terbukti dengan dengan tumbuhnya tanaman kopi secara baik di Desa Badean.

4.2 Faktor Ekonomi

Nilai ekonomis kopi menjadi salah satu latar belakang semakin berkembangnya perkebunan kopi rakyat di Desa Badean. Sebab dengan terus meningkatnya harga kopi dari tahun ke tahun merupakan peluang bagi masyarakat Desa Badean untuk memperbaiki taraf ekonomi keluarga yang banyak menggantungkan dari usaha bertani sawah, ladang, maupun bekerja diperkebunan Widodaren sebagai buruh.

Kondisi ekonomi masyarakat sekitar hutan yang mayoritas miskin merupakan salah satu faktor yang mendorong pembukaan lahan Perhutani pada tahun 2000 di Desa Badean. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat Desa Badean bekerja menggantung kebutuhan ekonomi keluarga pada sektor pertanian. Pembukaan hutan Perhutani pada tahun 2000-2001, selain digunakan untuk pembukaan lahan perkebunan kopi, juga dimanfaatkan masyarakat Desa Badean untuk menggunakan kayu hasil tebangan untuk membuat rumah dan untuk dijual sebagai salah satu cara untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga bagi masyarakat Desa Badean (Wawancara dengan Bapak Sakur pada 2 Mei 2018).

Bagi masyarakat Desa Badean, kenaikan harga kopi dari tahun ke tahun telah membuat minat masyarakat Desa Badean semakin banyak yang menanam kopi di tanah milik pribadi terutama pada tahun 1986 ketika harga jual kopi menembus harga Rp. 3000,00. per kg. Bahkan harga nilai jual kopi terus meningkat mencapai Rp. 4000,00. per kg (Wawancara dengan Bapak Sakur pada 2 Mei 2018). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, memang pada tahun 1986 harga kopi di dunia sedang meningkat begitupun di Indonesia. Menurut Retnandari dan Tjokrowinoto (1991:54) harga ekspor kopi pada tahun 1986 adalah US\$ 2,97 dan harga dalam negeri rata-rata mencapai Rp 3.321,00 per kg. Walaupun pada tahun 1989 harga ekspor turun menjadi US\$ 1,0. Harga kopi dalam negeri pun turun menjadi rata-rata Rp 1.000,00 per kg.

Namun walaupun harga kopi telah meningkat semenjak tahun 1986, kepemilikan kebun kopi belum begitu banyak sebelum tahun 2000. Hal tersebut disebabkan masih terbatasnya lahan untuk penanaman kopi bagi petani

kopi rakyat Desa Badean yang hanya menanam tanaman kopi di tanah wilayah milik Desa sebelum adanya fatwa Gus Dur di tahun 2000. Namun kenaikan harga kopi dari tahun ke tahun sangat berdampak bagi masyarakat Desa Badean untuk menjadikan usaha tani kopi rakyat sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga selain dengan bertani sawah ataupun menjadi buruh Perkebunan swasta (Wawancara dengan bapak Sakur pada Mei 2 2018).

Kenaikan harga ekonomi kopi terus berlanjut mempengaruhi petani kopi rakyat Desa Badean untuk terus mengembangkan budidaya kopi. Pada tahun 1996-1999 sebelum adanya fatwa Gus Dur, sudah banyak masyarakat Desa Badean yang membuka lahan kebun kopi di lahan pribadi dengan cara membeli tanah dengan masyarakat desa lainnya, hal itu dipengaruhi dengan meningkatnya harga kopi yang mencapai Rp. 6.000,00. per Kg pada saat itu. Akhirnya kenaikan harga kopi sebelum awal tahun 2000 juga dibarengi oleh adanya fatwa Gus Dur yang menyatakan "*hutan adalah milik rakyat*". Fatwa tersebut semakin meningkatkan minat masyarakat Desa Badean untuk mengembangkan perkebunan kopi hingga membat hutan dibawah naungan Perhutani pada tahun 2000 (wawancara dengan bapak Amar pada 10 Oktober 2018).

Pembabatan hutan di lahan Perhutani pada tahun 2000 tidak lepas dari kondisi ekonomi masyarakat Desa Badean yang masih tergolong miskin yang hanya menggantungkan kebutuhan ekonomi keluarga dari bertani sawah ataupun menjadi buruh perkebunan. Kenaikan harga kopi semenjak tahun 1996 dan adanya fatwa Gus Dur pada tahun 2000 membuka jalan bagi masyarakat Desa Badean membat hutan untuk dijadikan lahan perkebunan kopi. Hingga akhirnya pihak Perhutani turun tangan dan mengadakan kebijakan kerjasama dengan petani kopi rakyat yang telah membuka hutan di lahan Perhutani dengan sistem kerjasama bagi hasil antara Perhutani dengan petani kopi rakyat. Setelah fatwa Gus Dur di tahun 2000 petani kopi Desa Badean terus menjalin kerjasama dengan pihak Perhutani. Kerjasama tersebutpun tetap terjalin dengan baik hingga sekarang. Hal itu dibuktikan dengan diizinkan petan kopi rakyat Desa Badean untuk menambah luas lahan perkebunan di tanah

milik Perhutani pada tahun 2010 setelah penebangan hutan produksi (LMDH Wana Jaya Negara Desa Badean).

Semenjak pembukaan perkebunan kopi di lahan Perhutani pada tahun 2000, petani kopi rakyat Desa Badean kembali mengembangkan lahan perkebunan kopi pada tahun 2010. Pembukaan lahan pada tahun 2010 tidak lepas dari adanya kegiatan tebang hutan produksi oleh Perhutani. Adanya proses tebang hutan produksi pada tahun 2010 membuat masyarakat Desa Badean ikut menebang hutan produksi milik Perhutani agar mendapat lahan untuk berkebun kopi. Untuk menindaklanjuti usaha petani kopi rakyat Desa Badean yang telah ikut dalam program tebang hutan produksi dari tahun 2008-2010, pada tahun 2010 pihak Perhutani kembali melakukan sharing pembagian lahan di Desa Badean (LMDH Wana Jaya Negara). Keinginan petani kopi rakyat Desa Badean untuk kembali memperluas lahan perkebunan kopi di tanah milik Perhutani pada tahun 2010 bukanlah tanpa dasar dan sebab, hal itu di latar belakang oleh naikknya harga jual kopi dipasaran yang mencapai Rp 12.000,00. perKg sampai Rp 13.000,00. perKg. Bahkan hingga tahun 2016 kenaikan harga kopi dipasaran terus meningkat hingga menembus harga Rp. 23.000,00. per kg dan tetap stabil hingga musim panen kopi pada tahun 2017 (wawancara dengan bapak Sakur pada Mei 2 2018).

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian perkembangan harga kopi di pasar dalam negeri sejak tahun 2008 terus mengalami peningkatan. Kenaikan harga kopi dari tahun 2008-2015 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Perkembangan Harga Kopi di Pasar Dalam Negeri Dari Tahun 2008-2015

No	Tahun	Harga
1	2008	Rp. 13.000,00
2	2009	Rp. 14.000,00
3	2010	Rp. 14.000,00
4	2011	Rp. 15.000,00
5	2012	Rp. 16.000,00
6	2013	Rp. 15.000,00

7	2014	Rp. 17.000,00
8	2015	Rp. 19.000,00

Sumber : Diolah dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2016:24.

Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor dibukanya perkebunan kopi rakyat di Desa Badean pada tahun 2000 adalah kenaikan harga kopi dari tahun ke tahun yang telah meningkatkan minat masyarakat untuk menanam kopi sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi keluarga bagi masyarakat Desa Badean yang tinggal dipinggir hutan, serta perkembangan pembukaan lahan pada tahun 2000 berlanjut lagi pada tahun 2010 setelah adanya penebangan hutan produksi oleh pihak Perhutani. Selain itu meningkatnya minat masyarakat Desa Badean untuk kembali mengembangkan lahan perkebunan kopi pada tahun 2010 disebabkan oleh naiknya harga kopi pada tahun 2008.

4.3 Faktor Politik

Sejak awal pasca kemerdekaan pemerintah Indonesia telah melakukan usaha menjaga kawasan hutan agar tidak dibabat habis oleh rakyat Indonesia untuk di konversi menjadi lahan perkebunan. Untuk mencegah perluasan kebun kopi ke dalam kawasan hutan lindung, pemerintah melakukan berbagai upaya antara lain melancarkan program penghutanan kembali kebun kopi di kawasan hutan lindung yang telah digunakan untuk perkebunan kopi sejak tahun 1950-an. Namun, upaya ini tidak berhasil karena daya tarik budidaya kopi jauh lebih kuat dibandingkan dengan upaya pemerintah mencegah perluasan kebun kopi ke dalam kawasan hutan lindung. Bahkan setelah krisis ekonomi pada tahun 1998-2000, perambahan hutan untuk budidaya kopi kembali meluas dan hutan lindung yang sudah dihutankan kembali pun dibuka untuk kebun kopi (Kusworo dalam Hafif dkk. 2014:202).

Faktor politik transisi dari pemerintahan Orde Baru ke pemerintahan Reformasi telah menyebabkan banyak perubahan, begitupun pada aspek agraria, termasuk tentang status penggunaan hutan oleh masyarakat. Masa transisi ini ditandai dengan berlangsungnya pemilu 1999 yang kemudian menghasilkan duet Abdurrahman Wahid – Megawati Soekarno Putri sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Pada masa pemerintahannya Abdurrahman Wahid terjadi reposisi besar-besaran terhadap keterlibatan militer dalam pemerintahan dan kekuasaan. Supremasi sipil dijunjung tinggi dan semua peraturan dan kebijakan yang dihasilkan pemerintah Gus Dur selalu pro rakyat. Akibatnya begitu kran kebebasan dibuka dan dikembalikan maka yang terjadi adalah penafsiran bebas terhadap makna kebebasan salah satunya adalah penebangan kayu bebas di hutan (Ridwan. 2010:94).

Pembalakan liar, lebih tepatnya penjarahan terjadi begitu masif dan cepat diseluruh Indonesia pada masa pemerintahan Gus Dur. Penyebabnya adalah pidato Gus Dur di DPR pada tahun 2000 yang mengatakan bahwa seluruh tanah, air, bumi dan negara adalah milik rakyat dan digunakan sepenuhnya untuk kemakmuran rakyat. Akibatnya rakyat memaknai bahwa semua kekayaan yang ada di bumi Indonesia milik rakyat dan bebas untuk menggunakannya (Ridwan.

2010:95).

Begitupun perambahan hutan oleh masyarakat untuk dijadikan lahan perkebunan kopi di Desa Badean semakin memuncak di tahun 2000 setelah adanya fatwa Gus Dur yang menyatakan “*hutan adalah milik rakyat*”. Pembukaan lahan perkebunan dilahan Perhutani di Desa Badean pun tidak lepas dari adanya fatwa Gus Dur yang menyatakan “*hutan adalah milik rakyat*”. Fatwa tersebut bagaikan angin segar bagi petani kopi rakyat Desa Badean yang sebelumnya memiliki kepemilikan lahan terbatas untuk mengusahakan tanaman kopi dan hanya orang-orang yang mempunyai kedudukan ekonomi yang menunjang dapat membudidayakan tanam kopi yang lebih luas. Sebab, petani kopi Desa Badean sebelum tahun 2000 masih mengusahakan tanaman kopi di areal lahan terbatas termasuk disekitar pekarangan rumah. Dampak dari adanya fatwa Gus Dur tersebut, telah membuat masyarakat Desa Badean melakukan pembabatan hutan disekitar desa yang berada dibawah naungan Perhutani untuk dijadikan lahan perkebunan kopi, bahkan masyarakat desa juga melakukan penjarahan tanah hutan milik Perkebunan Tugusari. Namun akhirnya, penjarahan lahan di tanah milik perkebunan Tugusari dihentikan oleh masyarakat Desa Badean, akibat adanya tuntutan pihak perkebunan Tugusari kepada petani kopi untuk mengembalikan lahan milik perkebunan dan supaya tidak melanjutkan pembukaan lahan di area perkebunan Tugusari. Pembabatan hutan memang dihentikan oleh masyarakat Desa Badean di perkebunan Tugusari. Tetapi, pembabatan hutan lindung dibawah naungan Perhutani terus berlanjut dilakukan masyarakat (wawancara dengan bapak Sakur pada 2 Mei 2018).

Pembabatan hutan yang terus-menerus oleh masyarakat Desa Badean membuat pihak Perhutani turun tangan. Perhutani pun mengadakan kesepakatan dengan masyarakat desa yang telah membuka tanah dilahan milik perhutani. Kesepakatan antara petani kopi dengan Perhutani yaitu diizinkan masyarakat Desa Badean menanam tanam kopi dilahan milik Perhutani dengan syarat membayar *tarjet* (target) atau semacam sewa kepada pihak Perhutani setiap kali panen sebesar 25% dari hasil panen kopi. Sistem kerjasama dilahan Perhutani tersebut maksudnya setiap 30 tahun sekali Perhutani akan menebang tanamn inti

Perhutani, tetapi karena tanaman yang ditanam adalah pohon Mahoni, biasanya penebangan hutan ini dilakukan dalam jangka 10-20 tahun sekali dan tanaman kopi juga harus ditebang juga, petani kopi dapat menanamnya lagi dengan syarat harus kembali ikut membantu proses penebangan hutan produksi atau memperbarui kontrak kepada pihak Perhutani. Petani kopi Desa Badeanpun menerima kesepakatan tersebut. Hingga status kepemilikan lahan tetap berada di pihak Perhutani. Pembukaan lahan Perhutani di Desa Badeanpun terus berlanjut semenjak adanya fatwa Gus Dur di tahun 2000. Bahkan setelah adanya fatwa Gus Dur tersebut, pihak Perhutani bersikap lebih terbuka terhadap masyarakat Desa Badean. Perhutani melakukan sharing pembagian lahan kepada petani kopi rakyat Desa Badean, dengan tujuan agar petani kopi rakyat Desa Badean mendapatkan lahan secara merata. (Wawancara dengan bapak Sakur pada 2 Mei 2018).

Terjalannya hubungan Perhutani dengan petani kopi desa Badean juga tidak bisa dilepaskan dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.31/Kpts-11/2001 tentang penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan (HKm). Penerbitan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.31/Kpts-11/2001 tentang penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah tindak lanjut pemerintah setelah adanya fatwa Gus Dur yang menyatakan "*hutan milik rakyat*" dengan tujuan agar tidak terjadi perselisihan antara petani dengan pemerintah. Berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan No.31/Kpts-11/2001 tentang penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan (HKm), surat keputusan tersebut memberikan peluang pengelolaan dan pemanfaatan kawasan hutan negara bagi masyarakat guna memberdayakan kehidupan mereka tanpa mengganggu fungsi pokoknya. Melalui skema HKm, kegiatan pengelolaan hutan negara diarahkan untuk mengoptimalkan manfaat hutan bagi kesejahteraan masyarakat secara luas melalui pemanfaatan lahan, jasa lingkungan, dan ekstraksi hasil kayu dan nonkayu. Seiring dengan itu, petani yang memperoleh manfaat dalam skema HKm diwajibkan untuk menjaga, memperbaiki, dan mempertahankan fungsi hutan lindung dengan menerapkan praktik konservasi dalam pemanfaatan kawasan hutan (Agus dalam Hafif dkk. 2014:202 202).

Menindak lanjuti Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.31/Kpts-11/2001 tentang penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan (HKm), Perum Perhutani KPH Jember pada tahun 2006 membentuk Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Setelah adanya fatwa Gus Dur pada tahun 2000 serta dengan adanya kesepakatan kerjasama antara pihak Perhutani dengan masyarakat pada tahun 2001 jumlah petani kopi Rakyat di Desa Badean mengalami perkembangan jumlah pemilik. Setelah adanya kerjasama dengan pihak Perhutani perkembangan jumlah petani kopi rakyat dari tahun 2000-2007 di Desa Badean yang mengelola lahan milik Perhutani berjumlah 672 orang dengan luas lahan yang digunakan 154,85 Ha. Sedangkan jumlah petani rakyat yang memiliki kebun milik sendiri sebanyak 277 orang dengan luas lahan 23 Ha (LMDH Wana Jaya Negara Desa Badean).

BAB 6. PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pembukaan perkebunan kopi di desa Badean di latar belakang oleh beberapa faktor, diantaranya, kondisi geografis Desa Badean, keberadaan perkebunan Widodaren, faktor ekonomi, dan faktor politik setelah adanya fatwa Gus Dur yang menyatakan hutan adalah milik rakyat pada tahun 2000. Letak geografis Desa Badean yang berada di ketinggian 500 mdpl dan kemiringan tanahnya 30 derajat serta curah hujannya 7 bulanan sangat cocok untuk mengembangkan tanaman perkebunan, terutama jenis tanaman kopi Robusta. Keberadaan Perkebunan Widodaren memberikan pengaruh terhadap pengenalan berbagai jenis tanaman perkebunan yang laku di pasaran kepada masyarakat Desa Badean seperti tanaman coklat, kopi, cengkeh, dan karet. Selain itu petani kopi desa Badean yang mula-mula membuka lahan secara luas banyak diawali oleh mantan pekerja perkebunan Widodaren. Pengaruh perkebunan Widodaren juga dirasakan pada aspek pengetahuan pembudidayaan tanaman kopi bagi masyarakat Desa Badean. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi dibukanya perkebunan kopi rakyat di Desa Badean yaitu kenaikan harga kopi yang terus meningkat dari tahun ke tahun telah mempengaruhi pembukaan perkebunan kopi di Desa Badean terutama setelah tahun 2000 nilai jual kopi terus meningkat di atas Rp. 10.000,00. per kg. Faktor terakhir yang melatar belakang pembukaan perkebunan kopi di desa Badean adalah fatwa Gus Dur di tahun 2000 yang menyatakan "*hutan adalah milik rakyat*". Adanya fatwa Gus Dur telah memberikan dampak bagi petani kopi rakyat di Desa Badean, fatwa tersebut menjadi landasan bagi mereka untuk membat hutan yang ada di dekat desa yang pada akhirnya mendapatkan kesepakatan dengan pihak Perhutani untuk mengelola hutan dengan menanaminya dengan tanaman kopi dengan syarat harus membayar sewa kepada pihak Perhutani berupa bagi hasil kopi dengan ketentuan 75% untuk petani dan 25% Perhutani.

Kehidupan sosial-budaya petani kopi rakyat Desa Badean pada awalnya masih bersifat tradisional dan tidak lepas dari latar belakang masyarakat Desa

Badean yang beretnis Madura. Sosial budaya petani kopi rakyat Desa Badean pada awalnya masih bersifat tradisional terutama dalam sistem kepercayaan, kemasyarakatan, dan teknologi. Dalam budidaya tanaman kopi petani kopi rakyat Desa Badean membudidayakan jenis tanaman kopi Robusta. Sedangkan perkembangan budidaya kopi oleh petani kopi Desa Badean dimulai dari proses penanaman, perawatan, panen, pengolahan pasca panen, dan pemasaran terus mengalami perubahan dari bersifat tradisional berkembang ke cara budidaya tanaman kopi modern. Begitupun dengan penggunaan teknologi juga mengalami perkembangan dari peralatan tradisional berubah menggunakan peralatan modern. Dalam sistem kemasyarakatan hubungan petani kopi rakyat Desa Badean dengan Perhutani bersifat mitra kerjasama. Kerjasama tersebut telah dimulai sejak tahun 2000. Pihak perhutani mempersilahkan masyarakat Desa Badean menanam tanaman kopi dilahan Perhutani dengan syarat harus menjaga tanaman pokok Perhutani yaitu tanaman mahoni dan juga melakukan bagi hasil kopi dengan ketentuan 75% untuk petani dan 25% Perhutani. Sedangkan hubungan antara sesama petani kopi di Desa Badean lebih sangat mengutamakan tolong-menolong dan kerjasama. Hal itu menggambarkan kehidupan mereka sebagai orang Madura yang terkenal akan peribahasa "*Tada' Oreng Jhareppen Eserrop Dhibi*" (tidak ada orang meniup matanya sendiri ketika kelilipan). Sedangkan hubungan antara petani dengan buruh dalam hal perekrutan lebih mengutamakan kerabat keluarga terdekat, sebab meringankan beban kerabat lebih utama bagi petani kopi Desa Badean sebelum orang lain. Sedangkan hubungan antara petani dengan pengepul lebih bersifat ekonomi yang mengutamakan keterbukaan dan kerja sama. Dalam hal kepercayaan petani kopi rakyat Desa Badean mempunyai acara selamatan yang dikenal selamatan *ajeru'*. Namun seiring perkembangan zaman selamatan *ajeru'* sudah banyak ditinggalkan oleh petani kopi rakyat Desa Badean, hanya sebagian saja dapat ditemui petani yang masih melakukan selamatan tersebut, hal itu disebabkan kesadaran akan ilmu agama yang terus berkembang.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pembukaan perkebunan kopi di desa Badean tidak lepas dari berdirinya perkebunan Widodaren yang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Puncaknya pembukaan perkebunan kopi di desa Badean dimulai tahun 2000 setelah adanya fatwa Gus Dur yang menyatakan “*hutan adalah milik rakyat*”. Dari hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan saran teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi dalam pengembangan penulisan kajian penelitian sejarah lainnya;
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan tentang sejarah perkebunan;
3. Diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan sejarah lokal dan sejarah lisan;
4. Diharapkan bermanfaat bagi pemerintah kabupaten Jember dalam mengambil kebijakan terutama yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani kopi;
5. Diharapkan bagi petani kopi desa Badean agar mengembangkan potensi yang dimiliki, seperti melakukan inovasi terhadap kualitas produksi kopi, guna mendapatkan hasil yang optimal;
6. Bagi almamater penelitian ini diharapkan menjadi salah satu perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Darma Penelitian untuk menunjang penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group.
- Alfatih, M. 2016. *Alqur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Muktabah Al-Fatih Rasyid Media.
- Amin, M. 2018. Rampak Naong Dalam Membentuk Tindakan Prosocial Sebuah Kearifan Lokal Berupa Peribahasa Madura Yang Menekankan Hidup Tentram Dan Rasa Kekeluargaan. *Jurnal Nosi*, 7 (1): 1.
- Arifandi, J.S. dkk. 2013. *Kajian Sosial Budaya dan Perekonomian Masyarakat Di Perkebunan Kopi*. Jember: Lemlit Unej.
- Arifin, E.B. Migrasi Orang Madura dan Jawa ke Jember: Suatu Kajian Historis. *Jurnal IPS*, 3 (1): 68.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2017*. Jember
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2014. *Pedoman Teknis Budidaya Kopi Yang Baik (Good Agriculture Practices/GAP On Coffee)*. Kementerian Pertanian.
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh NugrohoNotosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hafif, B. dkk. 2014. Pengembangan Perkebunan Kopi Berbasis Inovasi Di Lahan Kering Masam. *Jurnal*, 7 (4): 202.
- Idrus, H.A. 1996. *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia*. Bintang Usaha : Surabaya.
- Kartodirdjo, S & Suryo, D. 1994. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Koentjaraningrat.1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2006. *Pengantar Antropolog: Pokok-pokok etnografi* Jilid II. Jakarta :Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah Edisi Baru Cetakan I*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Mansyur, C.M. 2005. *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Miharja, D. 2015. Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda. *Jurnal*, 10 (1):19.
- Nasimah. 2001. Pelaksanaan Administrasi Pergudangan Pada PT.PP Jember Indonesia di Perkebunan Widodaren. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Prastowo, B. dkk. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2016. *Outlook Kopi*. Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian.
- Santoso, S. 1999. *Dinamika Kelompok Cetakan ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi: Suatu Pengantar Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taneko, B.S. 1993. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: raja Grafindo Persada.
- Sudibyoy, L. dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Syamsulbahri. 1996. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahman, Z. 2016. Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada Tahun 2004-2013. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Retanandari, N.D &Tjokrowinoto, M. 1991.*Kopi: KajianSosia Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember University Press.
- Wibowo, R. 2013. *Bunga Rampai Ekonomi Kopi*. Jember: Jember Universit Press.
- Wiranata, A.B.I.G. 2012.*Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Wiyata, A.L. 2006.*Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS.
- Wulandari, P. 2014. Kondisi Sosial-Ekonomi Buruh Sekitar Kebun Kopi di Perkebunan Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Universitas Jember.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Sejarah Sosial-Budaya	Dinamika Sosial-Budaya Petani Kopi Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2000-2017	a. Jenis Penelitian: Sejarah b. Sifat Penelitian: Lapangan	1. Apa yang melatar belakangi munculnya perkebunan kopi rakyat di desa Badean kecamatan Bangsalsari kabupaten Jember? 2. Bagaimana Aspek Sosial-Budaya Pola Hubungan KerjaPetani Kopi desa Badean kecamatan Bangsalsari kabupaten Jember tahun 2000-2017?	a. Sumber tertulis: - Buku - Data Desa Badean b. Sumber Lisan: - Observasi - Wawancara	a. Metode Penelitian, dengan langkah: - Heuristik - Kritik - Interpretasi - Historiografi b. Pendekatan: Antropologi Budaya c. Teori: Perubahan Sosial

Lampiran 2.Kebutuhan Data

No.	Masalah	Informasi yang dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan	Keterangan
1	Latarbelakang pembangunan perkebunan kopi di desa Badean tahun 2000?	Latarbelakang pembangunan perkebunan kopi di desa Badean	<ul style="list-style-type: none"> • Petani kopi rakyat di desa Mulyorejo • Profil desa Badean 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi Documenter 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman wawancara I no 1
2	Kehidupan sosial budaya petani kopi rakyat di desa Badean tahun 2000-2017	Kehidupan sosial budaya petani kopi rakyat meliputi system kemasyarakatan, sistem kepercayaan, dan teknologi	<ul style="list-style-type: none"> • Petani kopi rakyat • Buruh kopi • Pengepul/pedagang besar kopi 	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman wawancara I no 2-8 • Pedoman wawancara II no 1,2, dan 3 • Pedoman wawancara III no 1,2, dan 3

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Identitas Informan

Nama : Sakur

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 46 Tahun

Pekerjaan : Kasun Taman Glugo

Posisi Narasumber : Petani Kopi Rakyat

Pertanyaan:

1. Bagaimana sejarah perkembangan pembukaan perkebunan kopi rakyat di Desa Badean?
2. Bagaimana interaksi pola hubungan antara sesama petani kopi di desa Badean?
3. Bagaimana pola hubungan kerja antara petani kopi dengan tenaga buruh di desa Badean?
4. Bagaimana pola pemasaran kopi di desa Badean?
5. Bagaimana pola hubungan antara petani kopi dengan pengepul di desa Badean?
6. Apakah petani kopi di desa Badean memiliki tradisi dalam mengelola perkebunan kopi?
7. Peralatan apa saja yang digunakan untuk mengelola perkebunan kopi?
8. Bagaimana perubahan teknologi pengelolaan perkebunan kopi di desa Badean? Jawaban:

Perkebunan kopi di desa Badean sudah lama ada bahkan semenjak masa Belanda, nenek moyang kami dahulunya orang-orang yang bekerja diperkebunan Widodaren. Masyarakat desa telah mengenal tanaman kopi sejak lama bahkan sebelum kemerdekaan tanam kopi sudah ditanam di desa Badean, hal tersebut tidak lepas dari posisi desa yang berada disekitar perkebunan Widodaren. Setelah masa kemerdekaan Indonesia, sekitar awal tahun 80-an hingga tahun 90-an di

desa Badean sudah banyak ditemui tanaman kopi di tanah kebun milik pribadi dan juga sekitar pekarangan rumah.

Penanaman tanaman kopi di desa Badean mulai berkembang sekitar tahun 1980-an hal itu ditandai dengan banyaknya masyarakat desa yang membeli tanah untuk mengusahakan lahan kopi, terutama masyarakat desa yang memiliki kedudukan ekonomi yang berada. Selain itu masyarakat desa juga ada yang mengganti lahan sawahnya menjadi lahan kebun kopi disebabkan sistem pengairan irigasi mengalami kerusakan dan sumber mata air untuk tempat yang tinggi mulai mengurang. Bahkan karena kenaikan harga kopi terus meningkat dari tahun ke tahun masyarakat desa juga mulai mengembangkan lahan dengan membabat hutan yang berada disekitar desa tetapi dalam masih dengan mempertimbangkan hutan yang berada di wilayah milik Perhutani, sebab masyarakat juga tidak ingin membuat masalah dengan pihak Perhutani. Bahkan untuk menjaga status kepemilikan tanah masyarakat desa juga mensertifikasi tanah milik mereka.

Pembukaan perkebunan kopi secara merata oleh masyarakat desa baru dimulai tahun 2000, Puncak dari penanaman tanaman kopi di desa Badean dimulai dari adanya fatwa Gus Dur pada tahun 1999 yang menyatakan "*hutan adalah milik rakyat*". Fatwa tersebut sangat berdampak bagi pembukaan lahan perkebunan kopi di desa Badean. Masyarakat desa banyak yang membabat tanah hutan milik Perhutani bahkan tanah milik perkebunan Tugusari ikut mengalami penjarahan oleh masyarakat desa. Hingga akhirnya akibat pembabatan hutan oleh masyarakat desa Perhutani pun mengadakan kesepakatan dengan masyarakat desa yang telah membuka tanah dilahan milik perhutani. Kesepakatan antara petani kopi dengan Perhutani yaitu pihak Perhutani mengizinkan masyarakat desa Badean menanam tanam kopi dilahan milik Perhutani dengan syarat harus membayar target atau semacam sewa kepada pihak Perhutani setiap kali panen sebesar 25% dari hasil panen. Hingga status kepemilikan lahan tetap berada di pihak Perhutani.

Hubungan antar petani kopi desa Badean hingga saat ini tetap berjalan harmonis sebagai sesama petani yang hidup bertetangga saling tolong menolong

apabila sedang susah. Sudah biasa tolong-menolong saling meringankan bebab, bisa berbentuk pinjaman uang ataupun kebutuhan-kebutuhan berkaitan dengan kebun, misalnya butuh bibit, pinjam alat mengelolah hasil panen kopi.

Pada awalnya para petani desa Badean pada musim panen kopi membudayakan budaya gotong royong berdasarkan ikatan kekeluargaan, dengan cara ketika musim panen secara bergantian bergotong royong memanen kopi milik salah satu kerabat keluarga dengan mengirim sebagian anggota keluarga ataupun ikut semuanya untuk membantu kerabat keluarga yang memiliki lahan kebun lebih luas. Namun budaya gotong royong ketika musim panen kopi telah banyak ditinggalkan petani kopi desa Badean, budaya gotong royong ketika masa panen kopi yang masih bertahan tetap dilestarikan petani kopi desa Badean apabila salah satu kerabat keluarga mendapat musibah, seperti sakit dan kematian ataupun akan mengadakan hajatan pernikahan. Apabila ada keluarga mendapat musibah ketika masa panen kopi maka anggota keluarga lainnya dengan sukarela akan membantu keluarga yang tertimpa musibah hingga masa panen selesai, bahkan kerabat tetangga dekat rumahpun dengan suka rela untuk membantu. Begitupun ketika ada salah satu kerabat keluarga yang akan mengadakan hajatan pernikahan ketika masa-masa panen kopi, petani kopi desa Badean akan membantu pihak keluarga yang memiliki hajatan terlebih dahulu untuk memanen kopi.

Untuk tenaga kerja masyarakat desa biasanya akan merekrut tenaga kerja sangat mengutamakan keluarga terdekat terutama yang masih berdekatan tempat tinggal dan membutuhkan pekerjaan. Sebab dengan merekrut anggota kerabat keluarga akan menjaga hubungan kekeluargaan dan tidak akan memunculkan kecemburuan apabila lebih mengutamakan pihak kerabat. Namun, apabila pihak kerabat juga memiliki lahan kebun yang luas, biasanya akan mencari buruh kerja dari orang-orang desa yang membutuhkan pekerjaan.

Pemasaran kopi di desa Badean biasanya akan di jual setelah diolah pasca pane kepada pengepul. Sangat jarang petani kopi di desa Badean menjual kopi kepada tengkulak, sebab harga dari pihak tengkulak lebih rendah dibandingkan harga pasaran. Pemasaran penjualan kopi di desa Badean dengan pengepul

bersifat bebas dan terbuka, kecuali bagi petani yang telah memiliki perjanjian dengan pengepul. Bagi petani kopi yang memiliki perjanjian, biasanya membutuhkan kebutuhan untuk perawatan kebun, seperti pupuk. Apabila belum mempunyai uang untuk membeli, biasanya akan mencari pinjaman pupuk kepada pengepul yang menyediakan persediaan pupuk dengan syarat apabila musim panen kopi akan menjual kopi kepada pengepul tersebut.

Dalam mengelola perkebunan kopi masyarakat desa Badean memiliki tradisi yang disebut *ajeru'*. Tradisi selamatan *ajeru'* biasanya akan dilakukan menjelang masa panen kopi. Tradisi *ajeru'* sudah dilakukan petani kopi desa Badean sejak dari nenek moyang dan terus diwariskan oleh petani kopi. Tujuan dari selamatan *ajeru'* tersebut agar mendapat keberkahan dari Allah SWT supaya mendapatkan hasil panen seperti yang diharapkan dan mendapat perlindungan serta keselamatan dari sang pencipta ketika melangsungkan panen kopi maupun ketika merawat kebun dari tahun ke tahun. persyaratan yang harus disiapkan ketika selamatan *ajeru'* yaitu jenang merah dan putih, minuman kopi, nasi tumpeng dengan telur ayam kampung. Setelah semua persyaratan sudah terpenuhi petani kopi desa Badean akan mengajak sanak kerabat datang ke rumahnya untuk melakukan doa bersama, setelah itu akan menaruh sebagian selamatan di tengah kebun dan sebagiannya untuk dijadikan konsumsi.

Untuk peralatan yang digunakan oleh petani kopi desa Badean diantaranya ada cangkul, sabit, pisau, keranjang, karung, dan juga lesung batu dan kayu. Peralatan tersebut digunakan untuk mengelolah kebun kopi pada saat penanaman, perawatan, dan panen. cangkul digunakan pada untuk membuat tempat perkecambahan/penyemaian bibit kopi dan membuat lubang tempat penanaman kopi di lahan kebun dengan ke dalaman kurang lebih 50 cm dengan jarak $2,5 \times 2,5$ meter antar pohon. Selanjutnya sabit biasanyadigunakan untuk menyangi/membersihkan rumput yang tumbuh disekitar tanaman kopi. Pisau digunakan memotong ranting-ranting dan tunas yang tidak berguna di pohon kopi, selain itu pisau juga digunakan untuk memotong dan membelah tanaman yang akan disambung/stek. Keranjang dan karung digunakan pada saat panen kopi sebagai tempat penampungan kopi. Perubahan penggunaan teknologi misalnya

penggunaan alat untuk mengupas kopi sudah berganti menggunakan peralatan mesin, kalau dulunya menggunakan alat kupas manual.



Hasil Wawancara

Nama : Muklis

Jenis Kelamin : Laki-laki Umur : 43 Tahun

Pekerjaan : Petani Kopi

Posisi Narasumber : Petani Kopi Rakyat

1. Bagaimana sejarah perkembangan pembangunan perkebunan kopi di desa Badean?
2. Bagaimana pola hubungan interaksi antara sesama petani kopi di desa Badean?
3. Bagaimana pola hubungan kerja antara petani kopi dengan tenaga buruh di desa Badean?
4. Bagaimana pola pemasaran kopi di desa Badean?
5. Bagaimana pola hubungan antara petani kopi dengan pengepul di desa Badean?
6. Apakah petani kopi di desa Badean memiliki tradisi dalam mengelola perkebunan kopi?

Jawaban:

Sejarah Penanaman tanaman kopi di desa Badean tidak lepas dari pengaruh adanya Perkebunan Widodaren. Perkebunan Widodaren telah ada sejak zaman Belanda. Perkebunan Widodaren sejak dulu fokus mengusahakan komoditi tanaman perkebunan jenis karet, kopi, cengkeh, dan kakao. Petani-petani kopi yang sukses di desa sekarang ini kebanyakan adalah petani yang pernah bekerja di Perkebunan Widodaren dan memilih mengusahakan perkebunan sendiri dilahan sendiri. Petani kopi rakyat desa Badean terus mengembangkan lahan perkebunan kopi dengan cara memabat wilayah di desa Badean yang merupakan daerah perbukitan yang penuh dengan hutan lebat.

Pada tahun 2000 semakin banyak masyarakat desa Badean yang menanam tanaman kopi setelah adanya fatwa Gus Dur pada tahun 1999 yang menyatakan "*hutan adalah milik rakyat*". Dengan adanya fatwa tersebut masyarakat desa Badean dengan leluasa memabat hutan yang berada di dekat kawasan desa yang

berada dibawah naungan Perhutani.Hingga akhirnya akibat pembabatan hutan oleh masyarakat desa Perhutani pun mengadakan kesepakatan dengan masyarakat desa yang telah membuka tanah dilahan milik perhutani. Kesepakatan antara petani kopi dengan Perhutani yaitu pihak Perhutani mengizinkan masyarakat desa Badean menanam tanam kopi dilahan milik Perhutani dengan syarat harus membayar target atau semacam sewa kepada pihak Perhutani setiap kali panen sebesar 25% dari hasil panen.

Hubungan antar petani kopi desa Badean hingga saat ini tetap berjalan harmonis sebagai sesama petani yang hidup bertetangga saling tolong menolong apabila sedang susah. Sudah biasa tolong-menolong saling meringankan beban, bisa berbentuk pinjaman uang ataupun kebutuhan-kebutuhan berkaitan dengan kebun, misalnya butuh bibit, pinjam alat mengelolah hasil panen kopi. Untuk tenaga kerja biasanya menggunakan tenaga kerja berasal dari pihak keluarga. Sebab kerabat keluarga adalah orang pertama yang harus menjadi perhatian. Dengan merekrut kerabat keluarga sendiri akan membantu saudara sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bagi keluarga yang rata-rata memiliki lahan kebun yang luas, biasanya akan merekrut tenaga kerja dari pihak luar, terutama tetangga sekitar rumah. Untuk menjaga hubungan dengan buruh biasanya para petani menjelang hari raya juga akan memberikan santunan kepada buruhnya, supaya mereka dapat bekerja lagi apabila dibutuhkan, terutama masa panen kopi.

Petani kopi desa Badean biasanya memasarkan kopi setelah diolah pasca panen dalam bentuk ose/biji kopi kering sebab harganya lebih mahal dibandingkan dengan harga kopi glondongan. Sangat jarang petani kopi desa Badean menjual kopinya dalam bentuk glondongan sebab harga jualnya akan menurun dibandingkan kopi ose kering. Sedangkan sistem tebas ijon dan tebas panen sangat jarang dilakukan dalam hubungan petani kopi dengan pengepul di desa Badean, sistem tersebut akan dilakukan apabila petani kopi membutuhkan uang untuk kebutuhan mendesak. Sebab dengan sistem tersebut para pengepul tidak akan memperhatikan perawatan pohon kopi, mereka hanya akan memanen buah kopinya saja dan juga harga ekonomis kopi pun sangat jauh berbeda dengan

kopi ose/biji kopi kering, harga jual kopi hanya akan dikira-kira sesuai dengan luas lahan.

Hubungan antara petani kopi desa Badean dengan pengepul bersifat terbuka dan juga melakukan kerjasama diantara keduanya. Keterbukaan antara petani dengan pengepul biasanya terjadi ketika tawar menawar harga kopi, ketika belum merasa cocok dengan harga, petani kopi dapat menawar harga dengan pengepul lainnya sampai merasa cocok dengan harga yang diinginkan petani kopi, bahkan tidak jarang petani kopi desa Badean akan kembali kepada pengepul pertama setelah tawar-menawar dengan pengepul lainnya, hal tersebut tidak dipermasalahkan bagi para pengepul.

Petani kopi desa Badan memiliki tradisi selamatan *ajeru'* biasanya akan dilakukan menjelang masa panen kopi. Tradisi *ajeru'* sudah dilakukan petani kopi desa Badean sejak dari nenek moyang dan terus diwariskan oleh petani kopi. Tujuan dari selamatan *ajeru'* tersebut agar mendapat keberkahan dari Allah SWT supaya mendapatkan hasil panen seperti yang diharapkan dan mendapat perlindungan serta keselamatan dari sang pencipta ketika melangsungkan panen kopi maupun ketika merawat kebun dari tahun ke tahun. persyaratan yang harus disiapkan ketika selamatan *ajeru'* yaitu jenang merah dan putih, minuman kopi, nasi tumpeng dengan telur ayam kampung. Setelah semua persyaratan sudah terpenuhi petani kopi desa Badean akan mengajak sanak kerabat datang ke rumahnya untuk melakukan doa bersama, setelah itu akan menaruh sebagian selamatan di tengah kebun dan sebagiannya untuk dijadikan konsumsi.

Hasil Wawancara

Nama : Hariyanto

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 52 Tahun

Pekerjaan :Mandor Perkebunan Widodaren dan Petani Kopi

Posisi Narasumber :Petani kopi

Pertanyaan:

1. Bagaimana sejarah perkembangan pembangunan perkebunan kopi di desa Badean?
2. Bagaimana sistem perekrutan tenaga buruh diperkebunan kopi di desa Badean?

Jawaban:

Sejarah Penanaman tanaman kopi di desa Badean sudah ada sejak adanya perkebunan Widodaren.Perkebunan Widodaren sudah ada sejak zaman Belanda.Perkebunan Widodaren mengembangkan tanaman kopi, karet, coklat, dan cengkeh.Sehingga masyarakat desa Badean banyak yang mengembangkan tanaman perkebunan tersebut di lahan milik mereka, terutama bagi mereka yang pernah bekerja di perkebunan Widodaren.Petani-petani kopi yang sukses di desa sekarang ini kebanyakan adalah petani yang pernah bekerja di Perkebunan Widodaren.selain mengenalkan tanam kopi kepada masayarkat desa Badean, juga secara langsung memberi pengetahuan terutama pada aspek budidaya tanaman kopi. Selain mendapat pengetahuan langsung cara membudidayakan tanaman kopi dari perkebunan Widodaren, petani kopi desa Badean yang sempat bekerja di perkebunan tersebut juga mendapat pelatihan langsung dari Puslit Kopi dan Kakao kabupaten Jember. Pelatihan langsung dari Puslit tersebut di dapatkan petani kopi desa Badean ketika masih bekerja sebagai buruh perkebunan Widodaren yang diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan guna mengembangkan budidaya tanaman kopi yang ada di perkebunan Widodaren.Penanaman kopi dalam skala lahan yang besar banyak digerakan dari para pekerja perkebunan Widodaren yang telah berhenti dari perkebunan.Sebab, sebelum itu masyarakat desa Badean masih menanam kopi dilahan yang terbatas

bahkan di sekitar pekarang rumah, serta juga masih tumpang tindih dengan tanaman-tanaman lainnya. Masyarakat desa Badean yang pernah bekerja di perkebunan Widodaren membuka lahan secara luas dan memfokuskannya hanya pada satu tanaman kopi. Untuk menanam kopi di lahan yang luas, mantan buruh perkebunan Widodaren banyak yang mengembangkan lahannya membeli tanah kepada masyarakat desa lainnya untuk membudidayakan kopi dengan skala lebih besar

Perkembangan perkebunan kopi di desa Badean dimulai pada tahun 2000 setelah adanya fatwa Gus Dur pada tahun 1999 yang menyatakan “*hutan adalah milik rakyat*”. Dengan adanya fatwa tersebut masyarakat desa Badean dengan leluasa membatasi hutan yang berada di dekat kawasan desa yang berada dibawah naungan Perhutani. Hingga akhirnya akibat pembabatan hutan oleh masyarakat desa Perhutani pun mengadakan kesepakatan dengan masyarakat desa yang telah membuka tanah di lahan milik perhutani. Kesepakatan antara petani kopi dengan Perhutani yaitu pihak Perhutani mengizinkan masyarakat desa Badean menanam kopi di lahan milik Perhutani dengan syarat harus membayar target atau semacam sewa kepada pihak Perhutani setiap kali panen.

Sistem tenaga perekrutan tenaga kerja di kalangan petani kopi desa Badean utamanya melibatkan anggota kerabat keluarga dan juga tenaga kerja luar keluarga. Sistem upahnya adalah upah harian sebesar RP. 45.000,00. Per hari. Sistem upahnya, biasanya petani kopi desa Badean mengikuti perkembangan harga upah harian yang ada di perkebunan Widodaren. Sehingga apabila perkebunan Widodaren menaikkan harga upah buruh, maka petani juga akan menaikkan upah harian buruh. Dengan adanya perkebunan kopi rakyat di desa Badean juga berdampak bagi pihak perkebunan dengan semakin sulitnya mencari tenaga kerja harian, terutama masa panen raya kopi.

Identitas Informan

Nama : Sunardi

Jenis Kelamin : Laki-laki Umur : 43 Tahun Pekerjaan : Buruh

Posisi Narasumber : Buruh Kopi

Pertanyaan:

1. Bagaimana pola perekrutan tenaga kerja dalam pengelolaan perkebunan kopi di desa Badean?
2. Bagaimana sistem kerja buruh di perkebunan kopi di desa Badean?
3. Bagaimana pola hubungan antara petani kopi dengan buruh di desa Badean? Jawaban:

Utamanya petani kopi desa Badean dalam perekrutan buruh lebih melihat dari unsur kerabat keluarga terdekat dalam perekrutan tenaga kerja, terutama kerabat yang tidak memiliki lahan kebun kopi yang luas. Sebab kerabat adalah orang terdekat yang ada di lingkungan desa. Dengan mengutamakan kerabat hubungan keluarga akan tetap terjaga dan terjalin dengan harmonis. Selain itu dengan mengutamakan pihak kerabat maka pihak kerabat akan merasa tertolong dengan mendapatkan pekerjaan.

Sistem yang digunakan dalam mempekerjakan buruh di perkebunan kopi di desa Badean adalah sistem upah harian dengan nominal Rp. 45.000,00. per hari. Namun, untuk pembayarannya biasanya petani kopi akan memberikan upah setelah buruh bekerja beberapa hari di kebun kopi. Besarnya upah untuk buruh harian dari tahun ke tahun terus meningkat hal tersebut di sesuaikan dengan kenaikan harga kopi dari tahun ke tahun. Sedangkan sistem borongan juga dilakukan dalam hubungan antara petani kopi dengan buruh di desa Badean, terutama bagi buruh yang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, biasanya petani kopi akan memberikan upah di awal sebelum bekerja di kebun kopi miliknya.

Hubungan dengan pemilik dengan pemilik kebun terjalin dengan harmonis, sebab pemilik kebun juga tidak segan memberikan pinjaman uang dan juga memberikan sembako menjelang hari raya. Sehingga timbul perasaan ingin membalas budi ketika diminta untuk bekerja di kebunnya. Apalagi kalo yang mengajak bekerja saudara sendiri.



Identitas Informan:

Nama : Tarmusin

Jenis Kelamin : Laki-laki Umur : 56 Tahun Pekerjaan : Petani

Posisi Narasumber : Buruh Kopi

Pertanyaan:

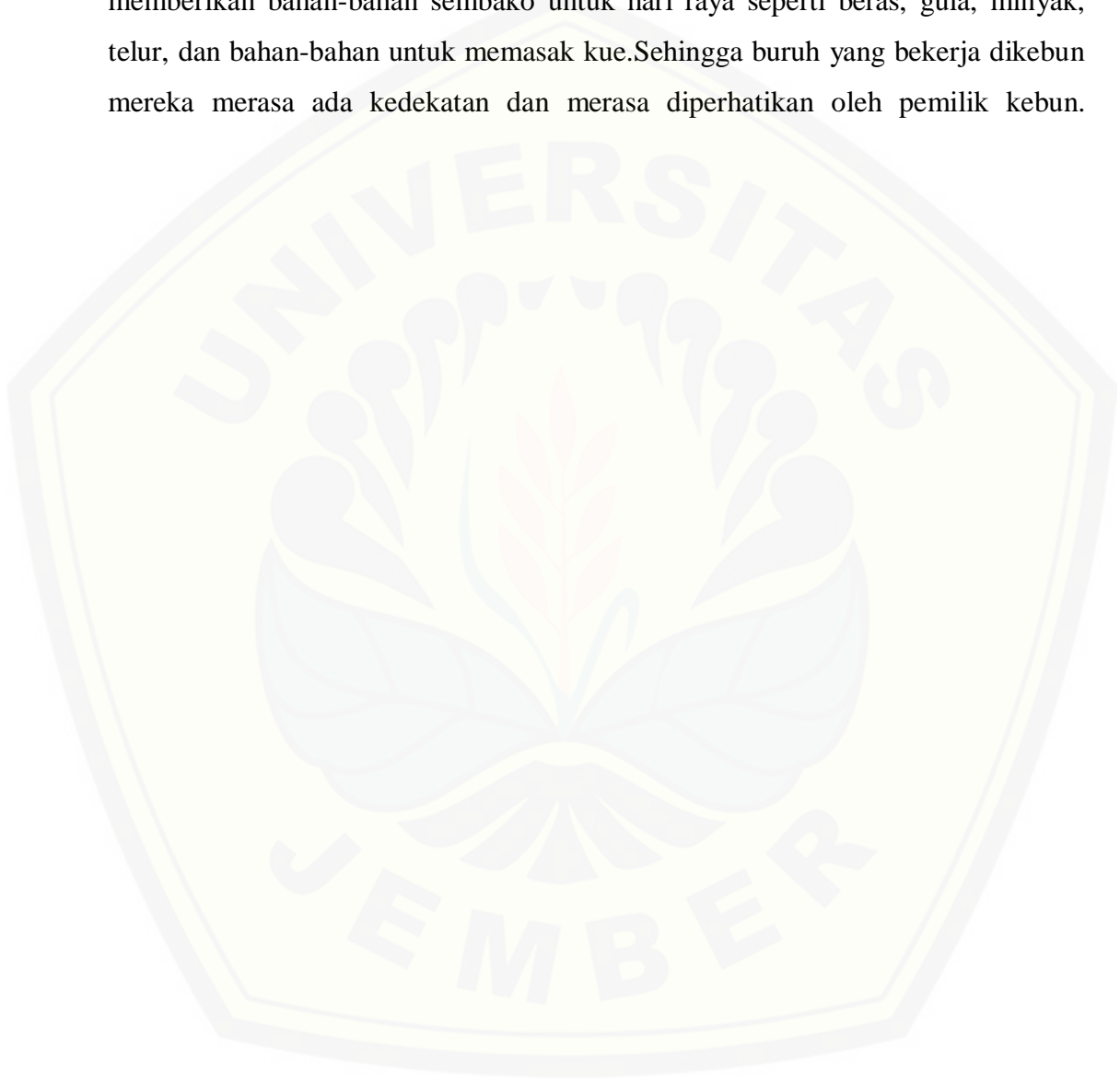
1. Bagaimana pola perekrutan tenaga kerja dalam pengelolaan perkebunan kopi di desa Badean?
2. Bagaimana sistem kerja buruh di perkebunan kopi di desa Badean?
3. Bagaimana pola hubungan antara petani kopi dengan buruh di desa Badean? Jawaban:

Perekrutan tenaga kerja dalam pengelolaan perkebunan kopi di desa Badean biasanya masih melibatkan kerabat keluarga terdekat sebelum mengajak orang lain. Sebab dengan merekrut anggota keluarga sendiri, maka sebagai anggota keluarga akan merasa bisa saling membantu dengan memberikan pekerjaan bagi petani kopi, sedangkan bagi buruhnya akan merasa dapat membantu pihak keluarganya. Namun, apabila anggota kerabat juga memiliki lahan kebun kopi, maka tidak jarang akan petani kopi di desa Badean akan mengajak tetangga sekitar rumah yang membutuhkan pekerjaan.

Sistem kerja buruh di desa Badean adalah sistem upah harian dengan gaji perharinya Rp. 45.000,00.per harinya. Untuk pembayarannya biasanya petani kopi akan memberikan upah setelah buruh bekerja beberapa hari di kebun kopi. Biasanya untuk pekerjaan seperti menyiangi dan memetik akan mempekerjakan lelaki maupun perempuan. Sedangkan untuk pekerjaan untuk membikin lobang tanaman dan menanam biasanya tenaga kerjanya laki-laki.

Hubungan antara petani dengan buruh sangat baik. Untuk menjaga hubungan dengan para buruh terutama yang masih memiliki ikatan kekerabatan petani kopi desa Badean melakukan berbagai cara pendekatan, misalnya dengan memperhatikan jam kerja buruh. Waktu bekerja buruh kopi desa Badean dimulai

dari pukul 7 pagi hingga 11.30 siang, sehingga pada sore hari para buruh dapat beristirahat dan mengerjakan pekerjaannya di waktu sore hari tersebut. Selain itu, petani kopi desa Badean juga tidak segan untuk memberi pinjaman uang dan santunan kepada buruh menjelang hari raya idul fitri dan idul adha serta memberikan bahan-bahan sembako untuk hari raya seperti beras, gula, minyak, telur, dan bahan-bahan untuk memasak kue. Sehingga buruh yang bekerja dikebun mereka merasa ada kedekatan dan merasa diperhatikan oleh pemilik kebun.



Identitas Informan

Nama : Amar

Jenis Kelamin : Laki-laki Umur :56Tahun Pekerjaan : Petani

Posisi Narasumber : Petani Kopi Rakyat

Pertanyaan:

1. Sejak tahun berapakah bapak menjadi pengepul kopi?
2. Bagaimana sistem pemasaran kopi yang biasanya dilakukan petani kopi desa Badean?

3. Bagaimanakah pola hubungan anda dengan petani kopi rakyat? Jawaban:

Kegiatan menjadi pengepul kopi sudah dimulai sejak tahun 1999 atas dasar kemauan sendiri dan melihat peluang bisnis yang terbuka di desa Badean yang banyak mengembangkan tanaman kopi. Apalagi setelah tahun 2000, semenjak adanya fatwa Gus Dur semakin banyak masyarakat desa Badean yang memiliki kebun dengan membuka lahan di Perhutani. Sehingga peluang untuk mengembangkan bisnis sebagai pengepul menjadi sangat terbuka.

Pemasaran kopi di desa Badean biasanya akan di jual setelah diolah pasca panen kepada pengepul. Sangat jarang ada petani yang menjual dalam bentuk glondongan. Pemasaran penjualan kopi di desa Badean dengan pengepul bersifat bebas dan terbuka. Kecuali, bagi petani kopi yang memiliki perjanjian, biasanya membutuhkan kebutuhan untuk perawatan kebun, seperti pupuk.

Hubungan antara pengepul dengan petani kopi bersifat terbuka dalam hal tawar menawar harga. tidak jarang petani kopi desa Badean akan kembali kepada pengepul pertama setelah tawar-menawar dengan pengepul lainnya, hal tersebut tidak dipermasalahkan bagi para pengepul, sebab tawar-menawar harga hingga menemui kecocokan sudah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat perkebunan sejak dahulu. Dalam hubungan dengan petani, pengepul juga melakukan kerjasama. Ikatan kerjasama dilakukan bagi petani yang telah memiliki pinjaman kepada pengepul. Pengepul berperan sebagai penyedia kebutuhan-

kebutuhan perawatan perkebunan seperti pupuk. Pengepul akan memberikan jasa peminjaman pupuk dengan syarat, apabila musim panen kopi harus menjual kopinya kepada pemberi pinjaman.



Lampiran 4. Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor: 7612 /UN25.1.5/LI/2018
Lampiran:
Hal: 1 Permohonan Izin Penelitian

28 OCT 2018

Yth. Kepala Kantor Desa Badean
Kabupaten Jember
Jember

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember dibawah ini:

Nama : Muhardin
NIM : 140210302038
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Dinamika Sosial-Budaya Petani Kopi Desa Badean Kecamatan Bangsalari Kabupaten Jember Tahun 2000-2017".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.


Prof. Dr. Sutirno, ST
NIP. 196206251992031003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **7612** /UN251.51.T/2018
Lampiran -
Hal : Permohonan Izin penelitian

26 OCT 2018

Yth. Kepala Dinas Badan Pusat Statistik
Kabupaten Jember
Jember

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember dibawah ini :

Nama : Muhandim
NIM : 140210302038
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Dinamika Sosial-Budaya Petani Kopi Desa Bulean Kecamatan Bangsalari Kabupaten Jember Tahun 2006-2017".

Selubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Dekan
Dekan I

Prof. Dr. Nurafiq, S.Pd
NIP. 196706251992031003

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



(Informan 1: Ketua LMDH Wana Jaya Negara Desa Badean Bapak Sutrisno)



(Informan 2: Petani Kopi Bapak Sakur)



(informan 3: Buruh Kopi, Bapak Tarmusin)



(informan 4: Pengepul kopi, Bapak Amar)

Lampiran 6. Dokumentasi Pengolahan Kopi dan teknologi



Gambar 6.1 Proses pengolahan kopi, memecahkan kulit kopi supaya terpisah dari bijinya



Gambar 6.2 Proses penjemuran kopi dengan bantuan sinar matahari



Gambar 6.3 Proses pengolahan kopi, memisahkan kulit kopi dengan bijinya setelah melalui proses penjemuran/pengeringan menggunakan mesin



Gambar 6.4 Lesung batu, peralatan tradisional yang masih ada, biasanya digunakan pasca panen untuk pengolahan kopi